



**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK
TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA
(Studi Kasus Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian (S-1) pada
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

Oleh:

LILI SURYANI
NIM 1830108041

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**

ABSTRAK

Lili suryani, NIM 1830108041 judul skripsi “*Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang*”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Bimbingan dan konseling, Universitas Mahmud Yunus batangkar tahun 2022.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh Komunikasi Interpersonal siswa, masih ditemukan siswa yang kurang rasa saling menghargai sesama warga sekolah, siswa yang hanya diam saja ketika diberi kesempatan untuk bertanya serta menyampaikan pendapatnya, dan masih ada juga siswa membuat kelompok-kelompok dalam berteman di kelas VIII-A Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif dengan menggunakan metode Eksperimen dengan sampel sebanyak 10 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Uji-t

Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam peningkatan komunikasi interpersonal siswa ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa Bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam peningkatan komunikasi interpersonal anak diterima. Artinya bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa pada taraf signifikan 5%.

Kata kunci: Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada Penulis sehingga dapat menyusun SKRIPSI ini dengan lancar. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syariat di akhir kelak. Penulisan Skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (Tarbiyah) Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa selama dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan kekurangan. Namun, atas kasih sayang dan rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Mukhtar dan Ibunda Lismawati Selaku Orang Tua Penulis yang setiap waktu ikhlas Mendoakanku, menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Marjoni Immamora, M.Sc selaku Rektor universitas Islam Negeri Batusangkar yang telah memberikan sarana dan prasarana sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Adripen, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memfasilitasi penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling, sekaligus Pembimbing Akademik, dan pembimbing Skripsi ananda yang telah memberikan motivasi dan nasihat sehingga penulis

dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan yang telah memberikan motivasi, dorongan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ibu Rina Yulitri, M.Pd selaku penguji Seminar Proposal dan penguji 1 sidang munaqasah Peneliti yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan revisi skripsi peneliti dan menjadi Validator angket peneliti
6. Ibu Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd Selaku ketua penguji sidang munaqasah peneliti yang telah memberikan waktu untuk memberikan Bimbingan dan saran kepada peneliti
7. Bapak/Ibu dosen universitas islam negeri Batusangkar yang telah memberikan wawasan dan ilmunya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak H.R. Editiawarman,S.Pd selaku Kepala Sekolah Pondok Pesantren Istiqomah Terpadu Simawang dan jajarannya,berkenan mambantu penulis dalam memperoleh data dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Para sahabat penulis Jurusan bimbingan konseling BP 2018) yang telah memberikan pengalaman suka duka bagi kehidupan penulis selama ini,

Dalam penulisan skripsi penulis terutama sekali mengucapkan terima kasih kepada yang teristimewa kedua orang tua penulis Ayahanda Mukhtar dan Ibunda Lismawati yang tanpa alfa memberikan dalam doa dan belaian nyatanya serta abang yang luar biasa Mondeska Putra, Muhammad Hidayat, Muhammar Yeri, Mulia Iksan Muklis, kakak yang luar biasa Liza Rahayu, S.H, Lili Suryana yang selalu mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Batusangkar, 22 Juli 2022
Penulis

Lili Suryani
183030108041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
BIODATA PENULIS	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Komunikasi Interpersonal	8
2. Bimbingan Kelompok	15
B. Kajian Penelitian Relevan.....	21
C. Kerangka Berfikir.....	22
D. Hipotesis.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel	24
D. Pengembangan Instrumen	27
E. Desain Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35

G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Data.....	40
1. Deskripsi Data Hasil dari Pretest.....	40
2. Deskripsi data hasil <i>post-test</i>	61
3. Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> dan Hasil <i>Post-test</i>	70
4. Pengujian Persyaratan Analisis	76
5. Pengujian Hipotesis Uji-t	78
B. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Implikasi.....	85
C. Saran.....	86
DAFTAR KEPUSTAKAAN	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial atau disebut juga dengan istilah *zoon politicon* yang artinya manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia tidak terlepas dari orang lain dan rasa penasaran atau rasa ingin tahu, dengan rasa keingintahuannya itu manusia memerlukan komunikasi dengan orang lain. Orang yang tidak berkomunikasi dengan orang lain biasanya akan terisolir dari lingkungannya. Komunikasi akan terjalin interaksi antara orang yang satu dengan orang lainnya, seluruh proses komunikasi terjalin baik diantara beberapa orang, namun ada juga interaksi yang tidak terjalin dengan baik (Cangara, 2004: 4).

Komunikasi adalah Kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, merupakan salah satu aktivitas yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Menurut Enjang (2018:16) menyatakan bahwa komunikasi dalam kehidupan adalah landasan untuk mengantar manusia kepada sejumlah kebutuhan hidup didalam kehidupan sehari-hari. Manusia lebih banyak menghabiskan waktu dengan manusia lain untuk berkomunikasi dari pada aktivitas lainnya (Enjang dalam Dewi Masrika, 2018:16).

Keahlian dalam berkomunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, karena keahlian komunikasi yang baik akan membentuk hubungan yang hangat dan nyaman, ketika memasuki dunia pendidikan di sekolah, siswa juga merupakan masyarakat yang dituntut untuk membangun hubungan komunikasi serta dapat menyesuaikan diri dengan siswa lainnya dan warga sekolah lainnya.

Harnold D Lasswell dalam Nofrion (2018) mengatakan ada tiga hal yang menyebabkan manusia perlunya berkomunikasi yaitu sebagai berikut: 1. Keinginan manusia untuk mengelola lingkungannya, melalui komunikasi manusia dapat mengontrol, memelihara, memanfaatkan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya serta mampu menghindari diri dari hal-hal yang mengancam kehidupan, 2. Cara manusia untuk Beradaptasi dengan lingkungannya. 3. Sebagai suatu upaya manusia untuk mentransformasi warisan sosialisasi, hubungan manusia dari suatu generasi ke generasi lainnya biasanya ada pertukaran warisan pengetahuan, nilai, norma serta budaya dan sebagai salah satu cara yaitu dengan pendidikan di sekolah karena pendidikan akan mengalami kesulitan tanpa adanya komunikasi.

Menurut Rakhmat (2007: 118) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal akan efektif apabila pertemuan antara komunikan dan komunikator saling terbuka serta mendapatkan respon balik yang positif, apabila ada perkumpulan dalam forum diskusi yang memiliki suatu kesamaan pendapat dengan kamu, maka kamu akan merasa terbuka dan nyaman dalam diskusi tersebut dan sebaliknya.

Poppy (2019:118) Komunikasi Interpersonal Komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang bersifat Privat dan Eksklusif atau *face to face*. Hal utama yang menyebabkan seseorang berkomunikasi adalah untuk mempertahankan kehidupan dan kebutuhan sehari-hari, adapun indikator dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: 1). Keterbukaan 2). Empati 3). Sikap Mendukung 4) Sikap Positif 5). Kesetaran

Al-quran banyak menyinggung tentang bagaimana cara berkomunikasi diantaranya yaitu: berkata benar, lemah lembut, jujur serta apa adanya, sebagaimana QS Taha ayat 44 :

تَخَشَىٰ أَوِيْتَدَّ كُرْعَلَهُ لِيَنَّا قَوْلًا لَهُ رَفُقُولًا ﴿٤٤﴾

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut" (Al-Quran Taha:44)

Dari penggalan ayat diatas dijelaskan bahwa dalam melakukan komunikasi seseorang diminta untuk bersikap lemah lembut, beradab dan tidak kasar. Perkataan yang lemah lembut dapat membuat seseorang menerima apa yang kita sampaikan serta lebih terbuka dalam melakukan interaksi, Perkataan lembut akan mendorong seseorang untuk membantu(empati) kita dalam keadaan terpuruk,bersikap positif terhadap kita, mendukung apa yang kita lakukan serta mendapat kesetaraan saat berkomunikasi, sedangkan perkataan yang kasar dapat membuat seseorang menolak dengan apa yang kita sampaikan, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat terjalin tidak efektif.

Proses pembelajaran di sekolah terjadi begitu banyak interaksi, baik antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan pedagang kantin, serta siswa dengan warga sekolah lainnya. Interaksi komunikasi yang dijalani harus berjalan secara efektif karena menjadi salah satu faktor pembentuk kualitas pembelajaran yang baik. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa ditandai dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik.

Kurangnya komunikasi dalam diri seseorang akan berdampak luas bagi kehidupannya, begitu pula dengan siswa, siswa yang kurang berinteraksi akan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehingga komunikasi harus ditanamkan pada diri siswa, dalam hal ini ditemukan beberapa siswa yang kurang rasa saling menghargai sesama warga sekolah, ada pula siswa susah menyampaikan pendapatnya jika ia tidak setuju dengan sesuatu yang didiskusikan dan hanya memilih untuk diam walaupun ia tidak setuju dan ada juga siswa yang membuat kelompok-kelompok dalam berteman

Pondok Pesantren Terpadu Isiqomah (PPTI) adalah salah satu Pesantren yang ada di Tanah Datar, sekolah ini memiliki banyak Siswa dan tentu juga beragam tingkah yang dimilikinya dan berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa fenomena yang masih terjadi di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang yaitu masih ditemukan siswa

yang kurang terbuka dalam berkomunikasi misalnya, siswa kurang rasa saling menghargai sesama warga sekolah, siswa hanya diam saja ketika diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya, dan ada juga siswa yang membuat kelompok-kelompok dalam berteman.

Hal ini menjadi tantangan untuk guru Bimbingan dan konseling dalam memandirikan siswa dan membentuk karakter yang positif serta dapat mengarahkan siswa pada penyelesaian masalahnya atau menemukan solusi untuk keadaan yang akan mereka selesaikan. Salah satunya dengan melakukan Bimbingan Kelompok.

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada beberapa siswa untuk membahas suatu topik yang menjadi permasalahan anggota kelompok yang dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dan dibawah pimpinan Kelompok. Bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial (Gaza dalam Prayitno, 2004:309-310).

Layanan bimbingan kelompok adalah sarana untuk meningkatkan keterampilan siswa karena pada layanan ini terdapat dinamika kelompok. salah satu keterampilan yang penting adalah keterampilan berargumentasi, melalui bimbingan kelompok terjadi dinamika kelompok yang dapat menambah wawasan anggota kelompok untuk menjadi lebih bijaksana dalam berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi penting karena pada zaman modern komunikasi adalah sarana untuk menjalin persahabatan bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sesuai dengan penelitian (Purwadi dalam Dewi Masrika, 2018:56).

Bimbingan Kelompok dimaksud untuk mengatasi berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (Peserta didik). Kegiatannya berisi tentang pemberian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan

dalam bentuk pelajaran (Mamat Supriatna, 2011:97). Jadi Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pimpinan kelompok dengan beberapa siswa untuk memperoleh informasi untuk mencegah terjadinya suatu permasalahan.

Berdasarkan observasi awal penulis pada hari rabu,19 April 2022 di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang penulis menemukan masih terdapat siswa yang kurang menghargai sesama warga sekolah, penulis juga menyimpulkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Pratiwi Novita Rahayu dan dengan beberapa orang siswa bahwa, masih terdapat juga siswa yang kurang menghargai sesama warga sekolah, siswa yang hanya diam saja ketika diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta siswa yang membuat kelompok-kelompok dalam berteman.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang”**. Dengan mengetahui pengaruh dari pemberian Bimbingan kelompok diharapkan Guru Bimbingan Konseling lebih dapat memanfaatkan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap siswa yang kurang rasa saling menghargai sesama masyarakat sekolah
2. Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap siswa yang hanya diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya saat proses pembelajaran
3. Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap siswa membuat kelompok-kelompok dalam berteman
4. Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi yang akan diteliti yaitu **“Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa di pondok pesantren terpadu istiqomah simawang”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu **“Apakah terdapat Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang”?**

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan yaitu **“Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Bimbingan kelompok terhadap Komunikasi interpersonal siswa di pondok pesantren terpadu istiqomah simawang”**

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan yang berhubungan dengan Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa, selain itu juga untuk menambah wawasan peneliti sebagai bekal untuk terjun kemasyarakat.

2) Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan komunikasi yang digunakan dalam proses konseling demi memaksimalkan kegunaan konseling

3) Bagi Guru BK

Sebagai masukan bagi guru BK agar dapat mengoptimalkan komunikasi Interpersonalnya

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian adalah target yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Adapun target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu menjadi artikel yang dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Poppy (2019:118) Komunikasi Interpersonal Komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang bersifat Privat dan Eksklusif atau *face to face*. Hal utama yang menyebabkan seseorang berkomunikasi adalah untuk mempertahankan kehidupan dan kebutuhan sehari-hari, adapun indikator dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut: 1). Keterbukaan 2). Empati 3). Sikap Mendukung 4) Sikap Positif 5). Kesetaraan

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh Pimpinan kelompok dengan beberapa siswa untuk memperoleh informasi untuk mencegah terjadinya suatu permasalahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Interpersonal adalah kata yang terdiri dari *inter* yang artinya "antara", dan kata *person* yang berarti "orang" jadi interpersonal merupakan hubungan yang terjadi pada 2 orang yang hubungannya terbentuk melalui sebuah komunikasi. Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih, komunikasi tidak hanya membangun hubungan dengan satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau transaksi. Komunikasi yang baik dapat dilihat dengan respon yang diterima oleh komunikan sama dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator (Deddy Mulyana, 2012 : 76).

Komunikasi antarpribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tetap muka, *Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face to setting* (Wayne dalam Hafied cangara, 2012 :36).

Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan beberapa orang dengan aktivitas komunikasi yang lebih bersifat pribadi (Arifin bambang, 2015:215). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang melihat reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Suranto, 2011:7-8).

Menurut Arni Muhamad (2017:159:) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh seseorang dengan paling kurang 1 orang lainnya atau biasanya

diantara dua orang yang dapat diketahui respon baliknya. Komunikasi Antarpribadi adalah terjadinya kontak langsung dalam bentuk percakapan, bisa secara berhadapan muka (*face to face*), dan biasa juga melalui media telepon (Roudhonah, 2019:135).

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain (pihak lain) atau pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil. Komunikasi interpersonal mengharapkan pesan atau informasi dapat diterima dan hubungan diantara komunikator dan komunikan dapat terjalin, oleh sebab itu, setiap orang diminta untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang baik agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama untuk bertahan hidup (Suryanto, 2015 :110).

Komunikasi interpersonal merupakan hubungan yang bersifat selektif, yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk memperoleh informasi atau bertukar pikiran, ada pun hubungan interpersonal seperti, menyapa, berkenalan, ngobrol, bertukar informasi dan lain-lainya.

b. Faktor yang mempengaruhi Hubungan Interpersonal

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan Interpersonal adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi yang efektif

Hubungan Komunikasi yang dinyatakan efektif jika hubungan komunikator dan komunikan yang berkepentingan terbangun dengan situasi yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan

2) Kedekatan

Seseorang yang disenangi dan mereka tumbuh berdekatan rumah, serta menjalin hubungan yang baik sehingga mereka memiliki hubungan persahabatan atau lain sebagainya.

3) Kepribadian

Mengepresikan pengetahuan subjektif, seperti: Kerutinan, karakter, dan perilaku

4) *Familiarity*.

Sudah mengenal dengan baik, ibarat pribahasa” Tak kenal maka tak sayang”

5) Kesamaan karakter personal

Orang-orang yang memiliki kemiripan antara nilai-nilai, norma-norma, peraturan, rutinitas, tingkahlaku, kepercayaan, tingkat sosial ekonomi, budaya, agama, ideologis, cenderung saling menyukai dan menerima keberadaan masing-masing

6) Daya Tarik

Dari pandangan seseorang terhadap diri individu terbentuk melalui cara berfikir, berbahasa, dan bersikap yang khas. Beberapa penelitian menemukan bahwa daya tarik seseorang baik fisik maupun karakter mempengaruhi respon dan penerimaan personal.

7) Ganjaran atau pujian

Pertemanan dengan orang-orang di masyarakat yang sangat menyenangkan akan sangat menguntungkan berdasarkan dari ketercapaian program, menguntungkan secara ekonomis, psikologis, dan sosial (Rakhmat Jalaluddin, 2007:114-118)

Rahmat dalam Popy dan Puji (2019:125-126) mengatakan ada 3 faktor yang mempengaruhi hubungan komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:

1) Percaya

Sikap percaya merupakan hal yang sangat penting. Percaya dalam komunikasi interpersonal merupakan keyakinan seseorang terhadap perilaku seseorang untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan

2) Sikap mendukung

Sikap mendukung dapat mengurangi pertentangan yang diakibatkan oleh alasan personal dalam komunikasi

3) Sikap Terbuka

Keterbukaan antara 2 pihak dalam komunikasi dapat menimbulkan hubungan komunikasi yang lebih efektif.

c. Unsur-unsur komunikasi interpersonal

Unsur-unsur dalam komunikasi Interpersonal dijelaskan sebagai berikut:

1) Komunikator/sumber

Adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, yaitu keinginan seseorang untuk membagi keadaan internalnya sendiri, baik yang memiliki sifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa kemampuan untuk memprovokasi sikap dan perilaku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal adalah individu yang menciptakan, memformalisasikan, dan menyampaikan pesan.

2) Pesan

Pesan merupakan rangkaian simbol-simbol baik langsung ataupun tidak langsung atau gabungan keduanya, yang sebagai perwakilan keadaan khusus komunikator agar disampaikan pada pihak lain, dalam aktifitas komunikasi.

3) Media atau saluran

Adalah sarana fisik penyampaian informasi dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk dilakukan secara tatap muka.

4) Komunikasi atau penerima

Adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasikan pesan dalam proses komunikasi

interpersonal, penerima bersifat aktif selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberi umpan balik.

5) Umpan balik

Umpan balik adalah reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal atau pun non verbal (Ibim dalam Roudhonah, 2019:153) dan (Joseph dalam Muhamad Yoqid 2016) .

d. Karakteristik atau Ciri-ciri komunikasi antar pribadi

Ciri-ciri komunikasi Antarpribadi dapat diketahui sebagai berikut :

1) Sifatnya dua arah/timbal balik (*two way traffic communication*).

Karena dilakukannya secara langsung sehingga masalahnya cepat dapat diatasi dan dipecahkan bersama

2) Feed backnya langsung tidak tertunda

ini karena berlangsung, maka feed backnya dapat seketika diketahui.

3) Komunikator dan komonikan dapat berganti fungsi

Sekali waktu menjadi komonikandan sekali waktu menjadi komunikator

4) Bisa Dilakukan Secara Spontanitas

Maksudnya tanpa direncanakan terlebih dahulu

5) Tidak Berstruktur

Maksudnya yaitu masalah yang dibahas tidak mesti berfokus melainkan mungkin hal-hal yang tidak dalam rencana, juga masuk dalam pembicaraan.

6) Komunikasi ini banyak terjadi antara dua orang, dan tidak tertutup kemungkinan terjadi pada sekelompok kecil orang (Onong dalam Roudhonah, 2019:143).

e. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut sebagai berikut:

1) Mengenai diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

2) Mengetahui Dunia Luar

Dengan komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik

3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Sebagai makhluk sosial, manusia ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan lain

4) Mengubah sikap dan perilaku

Maksudnya dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.

5) Bermain dan mencari hiburan

Kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberikan suasana baru yang terlepas dari keseriusan, ketegangan, dan lain-lain (Muhamad arni, 2017:147).

Adapun tujuan lain dari komunikasi Interpersonal adalah sebagai berikut :

1) Mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa, dan orang lain.

2) Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi interpersonal, adanya keinginan menjalin rasa cinta dan kasih sayang.

- 3) Mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Di kehidupan bermasyarakat, kita sering mengajak dan membujuk seseorang untuk menetapkan cara-cara tertentu yang lebih menguntungkan.
- 4) Menghibur diri atau bermain. Kita bisa mendengarkan pelawak, pembicaraan, dan musik (Suryanto, 2015 :114-118).

f. Komponen Sistem Komunikasi Interpersonal

Poppy (2019:120-122) dan Devito (dalam Wicaksono 2013) menjelaskan point-point penting dalam komponen sistem komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Proses Komunikasi hendaknya menjadi proses yang efektif dimana seseorang harus terbuka kepada orang lain yang sedang berkomunikasi dengannya.

2) Empati

Sikap empati merupakan kemampuan manusia dalam mendapatkan diri pada posisi manusia lainnya. Empati artinya seseorang dapat memahami apa yang dirasakan oleh seseorang baik secara emosional maupun intelektual.

3) Sikap Mendukung

Sikap suport merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk hubungan komunikasi yang efektif dan individu harusnya mengurangi sifat yang menentang informasi yang disampaikan oleh komunikan.

a) Sikap Positif

Komunikasi Interpersonal harus didasarkan dengan sikap positif antara komunikan dan komunikator.

b) Sikap kesetaraan

Kesamaan dan kesetaraan perilaku oleh seseorang komunikan dan komunikator menjadi kunci agar terbentuknya komunikasi yang efektif.

Menurut Thoha dalam (Syahrul Fajri:2016) mengatakan bahwa komponen dalam komunikasi interpersonal yaitu indikator. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Seseorang dalam melakukan komunikasi harus melakukan keterbukaan agar komunikasinya terjalin dengan efektif

2) Empati

Sikap merasakan apa yang dirasakan orang lain baik emosional maupun intelektual

3) Sikap Mendukung

Agar komunikasi terjalin dengan baik antara komunikan dan komunikator diharapkan memiliki sikap saling mendukung

4) Sikap Positif

Landasan dari komunikasi yang baik yaitu adanya sikap yang positif baik itu dari komunikator maupun komunikan

5) Kesetaraan

Untuk membangun komunikasi yang efektif seseorang komunikan harus memiliki kesamaan dengan komunikator.

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian

Bimbingan adalah arti kata dari *Guidance* yang artinya menunjuk jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulation*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*) sedangkan kelompok berasal dari kata *Group* yang artinya perkumpulan 2 orang atau lebih yang sedang membahas suatu permasalahan dengan harapan mencapai suatu tujuan.

Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (Bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai topik yang berguna bagi pengembangan

atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan (Tohorin, 2011:170)

Sri mengemukakan bahwa “layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok”, dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu atau siswa yang menjadi peserta layanan (Sri Narti, 2014).

Layanan bimbingan kelompok adalah sarana untuk meningkatkan keterampilan siswa karena pada layanan ini terdapat dinamika kelompok. salah satu keterampilan yang penting adalah keterampilan berargumentasi, melalui bimbingan kelompok terjadi dinamika kelompok yang dapat menambah wawasan anggota kelompok untuk menjadi lebih bijaksana dalam berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi penting karena pada zaman modern komunikasi adalah sarana untuk menjalin persahabatan bahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sesuai dengan penelitian (Purwadi dalam Dewi Masrika, 2018:56).

Mengikuti kegiatan bimbingan kelompok menambah pengalaman bagi anggota kelompok mengenai topik yang dibahas juga sebagai latihan berkomunikasi yang baik dengan anggota kelompok lainnya dan pemimpin kelompok. Dengan pengalaman yang didapat oleh anggota dari kegiatan bimbingan kelompok terutama dalam bidang komunikasi, akan berpengaruh baik bagi komunikasi interpersonal siswa(Dewi Masrika, 2018:56).

Bimbingan kelompok yaitu suatu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (Pembimbing) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Bimbingan kelompok

Menurut Tohorin, (2011:170) secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap menjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Dina Rahmawati (2019) mengatakan ada beberapa tujuan khusus Bimbingan Kelompok sebagai berikut:

- 1) Supaya siswa dapat menyampaikan pendapatnya dihadapan orang lain
- 2) Agar siswa dapat terbuka dalam kelompok
- 3) Agar siswa dapat membangun keakraban bersama-sama dalam kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dapat membangun interaksi positif.
- 4) Melatih siswa agar dapat mengendalikan diri dalam kelompok
- 5) Menumbuhkan sikap tenggang rasa dan saling mendapat orang lain
- 6) Mendapatkan keterampilan sosial
- 7) Membantu siswa untuk mengenal diri dan potensi yang dimiliki

c. Tahapan dalam Bimbingan kelompok

Menurut Hartinah terdapat empat tahapan dalam bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengakrabkan diri. Pemimpin kelompok (konselor) memberikan penjelasan tentang bimbingan

kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok. Konselor juga menyampaikan asas kerahasiaan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2) Tahap II Peralihan

Tahap peralihan adalah “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan kelompoknya dan muncul sikap saling menerima antar anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya;
- b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya;
- c) membahas suasana yang terjadi;
- d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota;

3) Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok.

4) Tahap IV Pengakhiran. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera mengenai pemahaman anggota kelompok terhadap tema yang dibahas, kenyamanan anggota kelompok ketika

mengikuti kegiatan bimbingan dan rencana nyata anggota kelompok dalam melaksanakan hasil bimbingan kelompok yang telah dilakukan(Hartinah dalam Wicaksono Galih, 2013:69-70).

Tahapan Bimbingan Kelompok menurut Maryati (2019) sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pengikutsertaan diri dan melibatkan diri dalam kelompok semua anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan mereka mengikuti bimbingan kelompok.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini adalah tahap yang menghubungkan anggota kelompok dari satu ke tahap tiga. Fungsi tahap ini yaitu untuk menghilangkan rasa ketakutan dalam kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini yaitu tahap inti dari kegiatan yang berlangsung, keberhasilan tahap ini dilihat dari penguasaan pada tahap sebelumnya.

4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini dilakukan agar penilaian dan tindak lanjut, pemimpin kelompok mengarahkan anggota untuk menerapkan apa yang dibahas dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai bentuk keberhasilan kegiatan kelompok.

d. Asas-asas Bimbingan kelompok

Syifa (2019) menjelaskan adapun asas-asas dalam Bimbingan Kelompok antara lain sebagai berikut:

1) Asas Kerahasiaan

Semua anggota dapat menyimpan dan merahasiakan apa saja informasi, data, yang dibicarakan, hal itu tidak boleh

diketahui oleh pihak lain cukup hanya peserta bimbingan kelompok.

2) Asas Keterbukaan

Semua peserta bebas menyampaikan pendapatnya, ide, saran, bebas berbicara baik tentang dirinya maupun mengenai keluarga, teman dan sebagainya.

3) Asas Kesukarelaan

Seluruh peserta sukarela menyampaikan pendapatnya tanpa ada paksaan dari pihak lain.

4) Asas Kenormatifan

Seluruh proses yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Tohorin dalam Marantika Fitri (2018). Asas-asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Merahasiakan data dan keterangan yang menjadi peserta Bkp. Data dan keterangan tidak boleh diketahui oleh pihak lain.

2) Asas kesukarelaan

Adanya sukarela dan kerelaan anggota dalam menyampaikan pendapat, ide dan sasaran yang ingin disampaikan

3) Asas Keterbukaan

Peserta Bkp harus terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan informasi, keterangan mengenai dirinya

4) Asas Kegiatan

Mengharapkan agar konseli berpartisipasi dan aktif dalam melakukan kegiatan.

5) Asas kemandirian

Tujuan umum dari bimbingan konseling yaitu mengharapkan siswa lebih mandiri.

6) Asas Kekinian

Asas bimbingan konseling mengharapkan objek sarannya permasalahan konseli dalam masa sekarang.

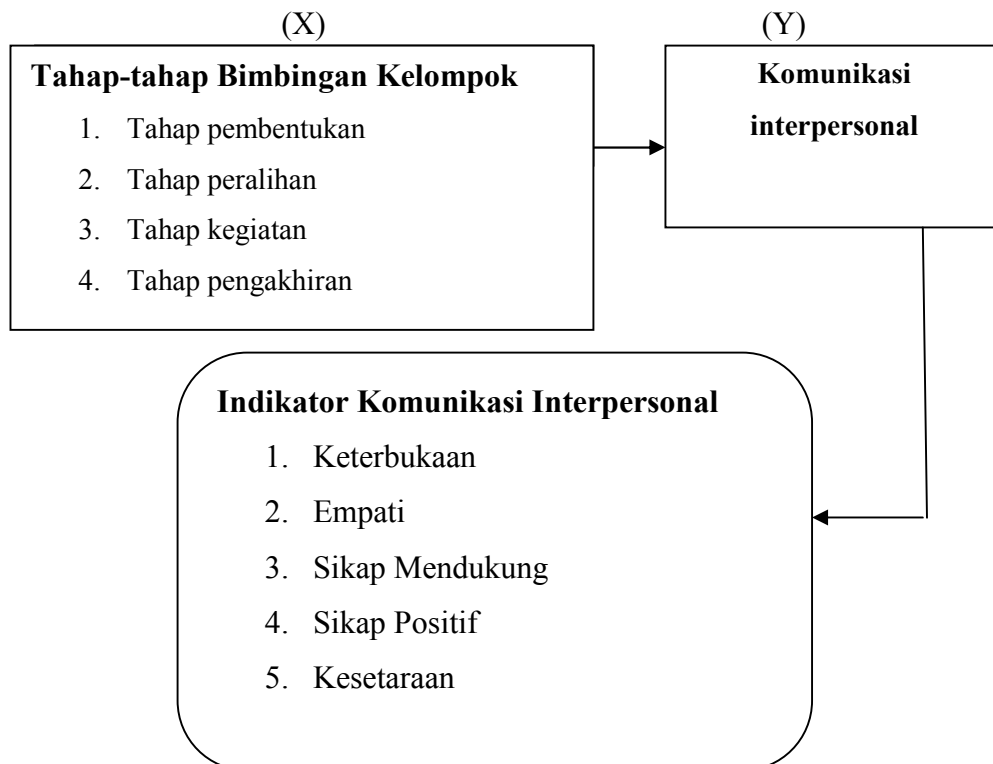
B. Kajian Penelitian Relevan

- a. Dewi Mariska 2018 Penelitian yang dilakukannya menggunakan penelitian Eksperimen, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui akibat dari sesuatu. Mengenai Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di Mts Mamiyah Al-Ittihadiyah Medan.
- b. Delfia Rahmi. penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain yang menggunakan Pre Experimen design dengan tipe *one group pre-test post-test design*. Mengenai Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap komunikasi Interpersonal siswa di kelas XII MIPA di SMAN Batusangkar.
- c. Marantika Fitri 2018, yang dilakukan ini menggunakan penelitian kuantitatif Eksperimen dan desain yang menggunakan *Pre Experimen design* dengan tipe *one group pre-test post-test design*. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan *Teknik Role Playing* Untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik Kelas VII Di SMP Budaya Bandar Lampung

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa di Pondok pesantren istiqomah yaitu dengan melakukan Bimbingan kelompok.

Untuk lebih jelas kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



D. Hipotesis

Berdasarkan dari ditabel diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa di Tsanawiyah Pondok Pesantren Istiqomah terpadu simawang

Ha: Terdapat pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Komunikasi Interpersonal di Tsanawiyah Pondok Pesantren Istiqomah Terpadu Simawang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain yang menggunakan *Pre Experiment design* dengan tipe *one group pre-test post-test design*, karena pada desain ini diberikan *pre-test* terlebih dahulu sebelum diberi tindakan. Pada penelitian ini khusus untuk kelompok eksperimen yang akan diberikan pengukuran berdasarkan *treatment* yang akan dilakukan atau diberikan.

Menurut Latipun (dalam Desmita, 2006:7-8) secara penelitian eksperimen bertujuan untuk:

1. menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab dan akibat antara pengobatan dengan efeknya
2. Memprediksi efek suatu perlakuan pada variabel yang diamati.
3. Seberapa besar hubungan sebab akibat tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan penelitian eksperimen penulis harus mengetahui apa saja dampak positif atau negatif dari penelitian yang dilakukan. Penulis juga memahami dengan rinci apa efek dari tindakan yang dilakukan terhadap objek yang diteliti. Lebih lanjutnya penulis memahami berapa besar pengaruh atau peningkatan setelah dilakukan penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah (PPTI) Simawang dengan jangka waktu 29 Juni sampai dengan 24 Agustus 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sudjana dalam Roflin dkk(2021: 4-5) mengemukakan populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif mengenai

karakteristik tertentu, dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Roflin dkk, 2021: 4-5)

Populasi adalah suatu daerah yang mempunyai generalisasi yang terdiri dari subjek dan objek yang memiliki kuantitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian sebagai pembelajaran lalu ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017 :135)

Sedangkan Ismiyanto mendefinisikan populasi merupakan keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda suatu hal yang didalamnya diperoleh dan dapat memberi informasi (data) penelitian (Ismiyanto dalam Roflin dkk, 2021: 4-5)

Dalam melakukan penelitian penulis harus menentukan area yang diteliti sesuai dengan objek atau sasaran yang akan diteliti yaitu mempunyai kesamaan kualitas dan ciri-ciri serta, dapat ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian peneliti ini adalah siswa kelas VIII Tsanawiyah di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah (PPTI) Simawang. Hal ini juga yang direkomendasikan oleh guru BK di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah (PPTI) Simawang karena, ada beberapa siswa pada setiap kelas VIII siswanya mempunyai komunikasi interpersonal yang kurang baik dan juga berdasarkan dari informasi saat peneliti melakukan observasi dan wawancara di PPTI, untuk lebih mudahnya peneliti akan menyajikan data seluruh (populasi) kelas VIII Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang (PPTI) .

Tabel :1.1
Populasi penelitian

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	A	13
2	B	12

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII-A di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang (PPTIS), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Populasi

NO	Nama
1	Mat
2	Lsm
3	Ma
4	DP
5	FY
6	KP
7	RR
8	HS
9	MH
10	MF
11	YR
12	ABP
13	Rhn

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 13 orang dari kelas VIII-A.

2. Sampel

Sampel adalah bagian penting dari populasi, dari keseluruhan populasi maka diambil beberapa sasaran yang akan dijadikan sebagai sampel yang mewakili populasi, adapun teknik pengambilan sampel yang penulis pakai adalah *sampling purposive*. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019: 62).

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau keadaan tertentu yang akan diteliti atau sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu dan bisa mewakili populasi (Martono, 2010: 66).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa sampel penelitian yang penulis ambil yaitu kelas VIII-A sepuluh orang. Penulis fokus mengambil sepuluh siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal yang kurang baik dari beberapa siswa di kelas VIII. Penulis melaksanakan penyebaran instrument (*pre-tes*) pada studi pendahuluan kepada siswa kelas VIII kemudian diolah dan didapatkan hasilnya.

Berikut Kelompok Sampel yang dipilih dengan pertimbangan tertentu:

Tabel 1.3
Anggota sampel dengan Teknik Purpuse sampling

No	Nama		
		Scor	Kategori
1	Mat	72	Sangat baik
2	Lsm	129	Sedang
3	DP	95	Sedang
4	KP	83	Sedang
5	RR	99	Sedang
6	HS	93	Baik
7	MH	104	Sangat baik
8	MF	134	Cukup
9	ABP	74	Baik
10	Rhn	114	Baik
	Jumlah	997	
	Rata-rata	99,7	Sedang

Menurut Prayitno (2004:155). "Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok".

Jadi tujuan dari anggota kelompok 8-10 orang, agar semua anggota kelompok bisa saling akrab sesama mereka, sehingga terwujudnya tujuan

yang akan dicapai. Sampel yang akan penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang yang akan diambil berdasarkan hasil *pre-test*

D. Pengembangan Instrumen

Instrument penelitian adalah suatu kegiatan studi yang dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Instrument suatu penelitian mempunyai fungsi untuk mengumpulkan data dan dapat juga digunakan sebagai alat pencatat informasi yang disampaikan oleh responden yang menjadi tujuan penelitian (Kurniawan, 2021: 1-3).

1. Tahap-Tahap Pengembangan Instrumen

Agar mendapatkan sebuah hasil penelitian yang memuaskan. Penulis menyusun rancangan kisi-kisi instrumen penelitian. Arikunto (2016: 162) menjelaskan bahwa "kisi-kisi instrumen merupakan sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dan hal-hal yang disebut dalam kolom. Kisi-kisi instrumen memperlihatkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang akan digunakan dan metode yang digunakan serta instrumen yang disusun.

Dalam penelitian ini dari setiap variabel yang ada akan diberikan penjelasan, selanjutnya menentukan indikator yang akan diukur, sehingga menjadi item pernyataan. Yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4

Kisi-Kisi Instrument Komunikasi Interpersonal

Variabel	Indikator	Sub indikator	No Item	Jumlah
Komunikasi interpersonal Merupakan Interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang agar memperoleh informasi	1. Keterbukaan Seseorang dalam melakukan komunikasi harus melakukan keterbukaan agar komunikasinya terjalin dengan efektif	a. Menjalin hubungan dengan orang yang baru	Positif + (1,2) Negatif - (3,4)	4
		b. Mengungkapkan apa yang dirasa pada orang lain	Positif + (5,6) Negatif (7,8)	4

	<p>2. Empati Sikap merasakan apa yang dirasakan orang lain baik emosional maupun intelektual</p>	<p>a. Menunjukkan perhatian kepada orang lain</p>	<p>Positif + (9,10) Negatif - (11, 12)</p>	4
		<p>b. Menjaga perasaan orang lain</p>	<p>Positif + (13, 14) Negatif - (15, 16)</p>	4
	<p>3.Sikap mendukung Agar komunikasi terjalin dengan baik antara komunikator dan komunikan diharapkan memiliki sikap saling mendukung</p>	<p>a. Memberikan dukungan pada teman</p>	<p>Positif + (17,18) Negatif - (19, 20)</p>	4
		<p>b.Memberi penghargaan paa orang lain</p>	<p>Positif + (21,22) Negatif - (23, 24)</p>	4
	<p>4. Sikap positif Landasan dari komunikasi yang baik yaitu adanya sikap yang positif baik itu dari komunikator maupun komunikan</p>	<p>a. Mampu berfikir positif terhadap orang lain</p>	<p>Positif + (25,26) Negatif - 27, 28</p>	4
		<p>b.Mampu memberikan pujian terhadap orang lain</p>	<p>Positif + (29, 30) Negatif - (31,32)</p>	4
	<p>4. Kesetaraan Untuk membangun komunikasi yang efektif seseorang komunikator harus memiliki kesamaan dengan komunikator</p>	<p>a. Mampu menerima bahwa setiap orang bernilai dan berharga</p>	<p>Positif + (33,34) Negatif - (35,36)</p>	4
		<p>b. Mampu memahami perbedaan</p>	<p>Positif + (37, 38) Negatif - (39, 40)</p>	4
JUMLAH			40	

Sumber Thoha dalam Syahrul Fajri (2016)

2. Validitas Instrumen

Menurut Desmita (2006:122-123) validitas adalah sifat suatu alat ukur, dimana alat ukur tersebut bisa digunakan untuk mengukur menurut kenyataan sebagaimana yang dikehendaki untuk di ukur suatu instrumen dikatakan valid atau sah apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur atau dapat mengungkapkan data yang tepat dari suatu variabel yang diteliti, bukan dan variabel yang lain

Uji validitas item tentang komunikasi interpersonal ini diujikan oleh pakar yaitu Rina Yulitri, M.Pd. Jumlah item yang digunakan pada pernyataan intrumen penyesuaian diri yaitu sebanyak 40 item. Hasil dari uji validitas item yang dilakukan dengan pakar adalah terdapat 34 item yang valid tanpa revisi yaitu pada item nomor 9,10,11,12,13,14,15, 16, 17, 18,19,20,21,22,23,24,25 ,26,27,28,29,30,31,32 dan terdapat 16 item yang valid dengan revisi, yaitu pada item nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,33,34,35,36,37,38, 39,40 dengan perbaikan pada butir angket yang terdapat kata yang tidak sesuai, serta tidak terdapat item yang tidak valid. Adapun rinciannya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1.5
Hasil Uji Validitas Item Instrumen
Komunikasi Interpersonal Siswa

No	Hasil Validasi	Nomor Item	Jumlah
1.	Item yang valid	10,11,12,13,14,15, 16, 17, 18,19,20 ,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31, 32	24
2.	Item yang valid dengan revisi	1,2,3,4,5,6,7,8,33,34,35,36,37,38, 39,40	16
3.	Item yang tidak valid	-	-
Jumlah			40

Pengujian validitas suatu alat ukur psikologi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Muler (dalam Desmita, 2006. 123 127), secara umum terdapat tiga model validitas yang digunakan terhadap sikap dan pengukuran psikologis lainnya, yaitu: 1) *content validity*, 2) *construct validity*, 3) *predictive validity*.

a. *Content validity* (validitas isi)

content validity merupakan suatu model yang digunakan dalam menentukan validitas suatu alat ukur atau tes dengan cara menilai sejauhmana item-item yang dibuat sesuai dengan tingkat tingkah laku yang akan diukur, atau sejauhmana isi alat ukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep.

b. *Construct validity* (validitas kontras)

Dalam penelitian dibidang psikologis, suatu konsep yang akan diteliti hendaknya dapat dijabarkan sehingga jelas konstruksi atau kerangkanya. Adapun yang dimaksud dengan *construct* (konstrak) adalah suatu abstraksi dan generalisasi khusus, dan merupakan suatu konsep yang secara khusus diciptakan untuk kebutuhan ilmiah dan mempunyai pengertian terbatas. Konstrak tersebut diberikan definisi, sehingga dapat diamati dan diukur.

Pada uji validasi *construct* yang dilakukan dengan rumus *correl* pada *excel*, terdapat 30 item yang valid, yaitu pada item nomor 1, 3,5, 6,7,8,10, 12, 14, 16, 17, 18, 19,20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30,31, 32, 34, 36,37,38,39,40 dan 10 item yang tidak valid, yaitu pada item nomor 2, 4, 9, 11, 13, 15, 22 ,24, 33, 35. Pada item yang valid terdapat pernyataan yang sesuai dengan masing-masing indikator. Maka item yang digunakan selanjutnya hanya item yang valid saja yaitu berjumlah sebanyak 30 item. Adapun rinciannya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1.6
Hasil Uji Validitas *Construct*
Instrumen Komunikasi Interpersonal

No.	Hasil Validasi	Nomor Item	Jumlah
1.	Item yang valid	1, 3,5, 6,7,8,10, 12, 14, 16, 17, 18, 19,20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30,31, 32, 34, 36,37,38,39,40	30
2.	Item yang valid dengan revisi	-	-
3.	Item yang tidak valid	2, 4, 9, 11, 13, 15, 22, 24, 33, 35.	10
Jumlah			40

c. Predictive validity

Alat ukur yang dirancang oleh peneliti seringkali ditunjukkan untuk memprediksi apa yang akan menjadi di masa yang akan datang. Tingkat dimana suatu alat ukur atau tes yang dibuat tersebut dapat dengan akurat meramalkan suatu criteria dimasa yang akan datang inilah yang disebut dengan predictivekeabsahan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan validitas konstruk dan validitas isi yaitu menggunakan kisi-kisi instrumen dalam kisi-kisi ituterdapat variabel yang diteliti, indikator, dan item, dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

3. Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah instrumen yang digunakan layak dandapat dipercaya untuk mengukur komunikasi interpersonal siswa,

Menurut Arikunto (2006:178) reliabilitas dapat diartikan bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik".

Dalam konteks pengukuran, reliabilitas menyangkut ketetapan alat ukur. Reliabilitas disebut juga kepercayaan, keterandalan, keajengan, konsistensi, atau kestabilan. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki Reliabilitas yang tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut mantap, dalam artian bahwa alat ukur yang stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*predictability*). Menurut Azwar (dalam Desmita, 2006: 131) Reliabilitas adalah tingkatkepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memilikireliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut reliabel".

Uji reliabilitas suatu instrumen penelitian dalam hal ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 20 dengan teknik metode belah dua (Split Halp Method) yaitu.

Tabel. 1.7

Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.941	30

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan program SPSS 20 adalah 941. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

E. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Pre-Experimental design dengan tipe one group *pre-test post-test* design. Maksudnya adalah dalam penelitian inidilakukan *pres-test* untuk mengungkap kondisi awal komunikasi interpersonal siswa, kemudian setelah itu diberikan treatment berupa bimbingan kelompok, kemudian baru diukur tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan memberikan *post-test* untuk

melihat perubahan yang terjadi. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.8
One Group pre-test post-test Design

Group (Kelompok)	<i>Pre-test</i>	Treatment	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan.

O_1 = *Pre-test* (Sebelum diberikan perlakuan)

X = Tindakan/perlakuan

O_2 = *Post-test* (Setelah diberikan perlakuan)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pada penelitian ini hanya terdiri dari kelompok eksperimen tanpa menggunakan kelompok kontrol. Sebelum kelompok eksperimen diberi treatment (X), maka kelompok tersebut terlebih dahulu diberi *pre-test* (O_1) untuk melihat kondisi kelompok, setelah itu baru diberikan treatment (X) kepada kelompok eksperimen, dan setelah itu, diberikan tes kembali yang sama dengan tes awal atau posttest (O_2) pada kelompok tersebut, dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil tes pertama.

Menurut Myrick (2013:223) secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah

1. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan test berupa pernyataan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal siswa sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok
2. Melakukan treatment sebanyak 4-6 kali sesi pertemuan, yaitu memberikan perlakuan yakni Bimbingan Kelompok yang berisi materi tentang cara-cara meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.
- c. Memberikan *post-test* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan test dengan memberikan skala yang sama dengan tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk membandingkan tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan eksperimen ada beberapa langkah yang harus di laksanakan secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

- a. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan test berupa pernyataan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada kelompok eksperimen. Meminta komitmen dari siswa yang akan melakukan BKP agar mereka bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan selanjutnya penulis menjelaskan sedikit secara singkat apa itu BKP, dan komunikasi interpersonal.
- b. Melakukan *treatment*, yaitu memberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok. Menurut Myreck (2003: 222) "untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 4 kali pertemuan dengan waktu 45-50 menit".
- c. Memberikan *Post-test*, yaitu memberikan tes dengan cara memberikan instrumen yang sama dengan tes awal kepada kelompok eksperimen. Kemudian selanjutnya membandingkan hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen tersebut. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah Bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa.

Pada penelitian ini peneliti akan memberikan *treatment* sebanyak 4-6 kali pertemuan yaitu pemberian Bimbingan Kelompok dengan topik yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, diantaranya: (1) Keterbukaan akan mempererat persahabatan (2) Empati (3) Setiap orang sama dimata Allah (4) Sikap Positif dan dukungan itu sangat penting. Pada penelitian ini peneliti menggunakan format kelompok.

Struktur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di antaranya sebagai berikut:

1. Langkah awal (Tahap pembentukan)

Pada tahap pembentukan ini pemimpin kelompok memulai kegiatan bimbingan kelompok dengan menerima siswa secara terbuka, berdoa, menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, menjelaskan bimbingan kelompok, menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, pengakraban dan dilanjutkan dengan permainan rangkaian nama.

2. Langkah kedua (Tahap Lagu)

Setelah menjelaskan sekilas tentang bimbingan kelompok peneliti menjelaskan kembali kegiatan bimbingan kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap berikutnya.

3. Langkah ketiga (Tahap kegiatan)

Tahap yang ketiga adalah inti kegiatan kelompok. Anggota kelompok memaparkan materi yang akan dibahas

4. Langkah keempat (Tahap pengakhiran)

Pada tahap terakhir penulis menjelaskan bahwa kegiatan telah berakhir, meminta peserta mengemukakan kesan dan penilaian, membahas kegiatan lanjutan, pesan dan tanggapan, ucapan terima kasih, berdoa, perpisahan. Penjelasan mengenai pelaksanaan layanan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang peneliti gunakan untuk penelitian ini agar memperoleh data tentang komunikasi interpersonal siswa yang kurang adalah dengan menggunakan skala likert.

Adapun pengertian skala likert menurut Sugiyono (2017: 107) yaitu:Skala Likert merupakan teknik mengukur sikap, pendapat di mana subjek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan, dalam pembuatan Skala Likert, periset membuat beberapa pernyataan yang

berhubungan dengan suatu isu atau objek, lalu subjek atau responden diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan.

Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas VII –A PPTI Simawang. Jawaban dari skala likert ini adalah memiliki alternative jawaban berupa SL (selalu), SR(sering), KD (kadang-kadang) JR(jarang) dan TP (tidak pernah).

Tabel 1.9
Skor jawaban Skala Likert

Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sumber : Sugiyono (2007:138)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan skor jawaban dari skala likert, yaitu berupa SL (Selalu), SR (Sering), KD (Kadang-kadang), JR (Jarang), TP (Tidak Pernah)

Setelah diperoleh presentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori mutu komunikasi interpersonal. Menurut Sudijono (2005:144) mencari rentang interval skor yaitu ‘jarak penyebaran antara skor (nilai) yang terendah sampai skor tertinggi. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$R = H-L$$

Keterangan :

R : Rentangan yang dicari

H : Skor tertinggi

L : skor terendah

G. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk melihat apakah Bimbingan Kelompok berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VII- A Pondok Pesantren Istiqomah terpadu simawang. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis deskriptif kuantitatif

Sebagaimana menurut Sugiono (2017:169) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya, yaitu dengan menyajikan tabel.

b. Kategori

data yang sudah diolah dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data dengan menggunakan tabel. Sebagai berikut:

Tabel 2.0
Kategori Skor komunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL
Sangat baik	127-150
Baik	103-126
Sedang	79-102
Cukup	55-78
Kurang	30-54

3. Langkah-langkah melakukan analisis uji-t

- a. Mencari rerata tes awal (O_1)
- b. Mencari rerata tes akhir (O_2)

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam menentukan komunikasi interpersonal siswa adalah dengan membandingkan hasil rata-rata pretest dan posttest kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model "dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan" seperti berikut::

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

d. Mencari Mean dari Difference

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

M_D : Mean of Difference nilai rata-rata hitung dari beda / selisih antara skor variabel I dan skor variabel II:

$\sum D$: Jumlah beda / selisih antara skor variabel I (variabel X) dan skor Variabel II (Variabel Y), dan D dapat di peroleh dengan

c. Mencari standard Error dari Mean of Difference

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

SE_{MD} : Standar Error (standar kesesatan) dari Mean of difference

d. Mencari deviasi standar dari Difference

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

SD_D : Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor Variabel II

e. Mencari df

$$df = N-1$$

N : *Number of cases* = jumlah subjek yang kita teliti (sudijono, 2005: 305-306).

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikansi. Apabila t hitungan (t_o) besar nilainya dari t tabel (t_1), maka hipotesis nihil (H_2) ditolak dan hipotesis alternatif (H_2) diterima. Artinya, bimbingan kelompok dengan menggunakan berpengaruh signifikan terhadap perilaku komunikasi interpersonal siswa. Tapi apabila harga t hitungan (t_o) kecil dari harga t tabel (t_r) maka hipotesis nihil (H_o)

diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak artinya layanan bimbingan kelompok tidak berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di PPTI Simawang. Setelah uji-t, maka dilanjutkan dengan menghitung persentase pengaruh dengan rumus N-gain.

Data berupa nilai pretest dan posttest yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menghitung gain ternormalisasi (n-gain melihat seberapa pengaruh bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal. Jumlah kasus/jumlah subjek yang kita teliti interpersonal. Disertasi Masril dalam Rahmi Delfia (2019), untuk uji pengaruh X dan Y digunakan analisis N-gain yang rumus sebagai berikut":

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{skor post-test} - \text{skor pre-test}}{\text{skor Maksimum} - \text{skor pre-test}}$$

Tabel. 2.1

Klasifikasi normalisasi gain adalah sebagai berikut:

Klasifikasi	Kriteria
$g \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < g < 0,70$	Sedang
$g > 0,70$	Tinggi

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa Bimbingan Kelompok dikatakan berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal apabila hasil yang diperoleh dalam perhitungan gain ternormalisasi (N-Guin) besar dari 0,30. Selanjutnya, berdasarkan kriteria diatas, hasil yang diperoleh dapat dikategorikan pada beberapa kriteria, yaitu kriteria rendah, sedang dan tinggi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil dari Pretest

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan Metode eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test*, peneliti melakukan dua kali pengukuran kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat, yaitu sebelum dilakukan bimbingan kelompok (*pre-test*) dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok (*post-test*). Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu 10 orang siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Peneliti memberikan *pre-test* pada tanggal 29 Juni 2022. Adapun Data awal Pupulasi Yaitu Sebagai berikut:

Tabel 2.2
Data Pre-test

NO	Nama	Total	kategori
1	Mat	72	cukup
2	Lsm	129	Sangat baik
3	Ma	104	Baik
4	DP	95	Sedang
5	FY	137	Sangat baik
6	KP	83	Sedang
7	RR	99	Sedang
8	HS	93	Sedang
9	MH	104	Baik
10	MF	134	Sangat baik
11	YR	99	Sedang
12	ABP	74	cukup
13	Rhn	114	Baik
	Jumlah	1337	
	Rata-rata	103	

Tabel 2.3
Kategori Skor komunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL
Sangat baik	127-150
Baik	103-126
Sedang	79-102
Cukup	55-78
Kurang	30-54

Lalu peneliti membagi siswa ke dalam satu kelompok dengan cara memilih siswa yang hadir ketika treatment 1, pada treatment 1 jumlah siswa yang hadir 10 orang sedangkan yang 3, 2 tanpa keterangan dan 1 siswa rapat osis. Untuk yang 10 siswa selanjutnya akan diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok. Penentuan kelompok siswa yang akan diberikan *treatment* dengan teknik *purposive sampling* ini tidak menutup kemungkinan akan terpilihnya anak yang memiliki kategori komunikasi interpersonal sangat baik maupun komunikasi interpersonal kurang. Untuk lebih jelasnya berikut yang dimaksud dengan memilih anak melalui teknik *purposive sampling*:

Tabel 2.4
Skor Pre-test Komunikasi Interpersonal siswa

No	Nama	Pre-test	
		Scor	Kategori
1	Mat	72	Sangat baik
2	Lsm	129	Sedang
3	DP	95	Sedang
4	KP	83	Sedang
5	RR	99	Sedang
6	HS	93	Baik
7	MH	104	Sangat baik
8	MF	134	Cukup
9	ABP	74	Baik
10	Rhn	114	Baik
	Jumlah	997	
	Rata-rata	99,7	Baik

Berdasarkan hasil *pre-test* di disamping, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori sangat baik sebanyak 2 orang, kategori skor baik sebanyak 3, 4 orang berada pada kategori sedang orang, 1 orang berada pada kategori cukup dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang . Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 997 dengan rata-rata 99,7poin dengan kategori baik.

Tabel 2.5
Kategori Skor komunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL
Sangat baik	127-150
Baik	103-126
Sedang	79-102
Cukup	55-78
Kurang	30-54

Selanjutnya dapat dijelaskan tingkatan masing-masing klasifikasi berdasarkan indikator mengenai komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

a. Keterbukaan Dalam berkomunikasi interpersonal

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal Berdasarkan hasil angket untuk *pre-test* yang diberikan pada tanggal 29 Juni 2022.kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal Berdasarkan yang terdiri dari 6 item. Adapun skor *pre-test* indikator dari keterbukaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6
Skor *Pre-test* indikator Keterbukaan siswa
dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	Keterbukaan	Kategori
1	Mat	12	Cukup
2	Lsm	26	Sangat baik
3	DP	17	Sedang
4	KP	15	Cukup
5	RR	19	Sedang
6	HS	17	Sedang
7	MH	18	Sedang
8	MF	25	Baik
9	ABP	13	Cukup
10	Rhn	16	Sedang
	Jumlah	178	Cukup
	Rata-rata	17,8	Sedang

Berdasarkan hasil *pre-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori sangat baik sebanyak 1 orang, kategori skor baik sebanyak 1 orang dan kategori sedang sebanyak 5 orang, kategori cukup 3 dan tidak ada siswa yang berada di kategori kurang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 178 dengan rata-rata 17,8 poin dengan kategori sedang. Adapun Skor kategori keterbukaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.7
Kategori Skor Pada Indikator
keterbukaan dalam komunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Baik	26,2 – 30	1	10
Baik	21,4 - 25,2	1	10
Sedang	16,6 - 20,4	5	50
Cukup	11,8 - 15,6	3	30
Kurang	6 - 10,8	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keterbukaan siswa dalam berkomunikasi terdapat 1 orang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 10%, 1 orang berada pada kategori baik dengan persentase 10%, kategori sedang 50 orang dengan persentase 50%, 3 orang berada dikategori cukup dengan persentase 30% dan tidak ada yang berada dikategori kurang dengan total keseluruhan yaitu 10 orang.

b. Empati Dalam berkomunikasi interpersonal

Empati dalam komunikasi interpersonal Berdasarkan Berdasarkan hasil angket untuk *pre-test* yang diberikan pada tanggal 29 Juni 2022 kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori Empati dalam komunikasi interpersonal yang terdiri dari 4 item.

Tabel 2.8
Skor *Pre-test indikator* Empati siswa
dalam berkomunikasi iterpersonal

NO	Nama	Empati	Kategori
1	Mat	11	Cukup
2	Lsm	17	Sangat baik
3	DP	13	Baik
4	KP	11	Sedang
5	RR	12	Baik
6	HS	11	Baik
7	MH	16	Baik
8	MF	19	Sangat baik
9	ABP	10	Cukup
10	Rhn	14	Sangat baik
	Jumlah	134	
	Rata-rata	13,4	Sedang

Berdasarkan hasil *pre-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor sangat baik sebanyak 2 orang, kategori baik 2 orang, kategori sedang 5 orang dan kategori skor cukup sebanyak 1 orang dan tidak ada siswa yang berada dikategori kurang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 134 dengan rata-rata skor 13,4% dengan kategori sedang.

Tabel 2.9
Kategori Skor Pada Indikator Empati
dalam berkomunikasi interpersonal

Kategori	INTERVAL	F	%
Sangat Baik	17,8-20	2	20
Baik	14,6-16,8	2	20
sedang	11,4-13,6	5	50
Cukup	8,2-10,4	1	10
Kurang	4-7,2	0	0
	Total	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap empati siswa dalam berkomunikasi interpersonal terdapat 2 orang berada pada ketegori sangat baik dengan persentase 20%, 2orang berada pada kategori baik dengan persentase 20%, 5 orang berda dikategori sedang dengan persentase 50%, 1 orang berada di kategori cukupdengan persentase 10% dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori kurang.

c. Sikap Mendukung Dalam berkomunikasi interpersonal

Sikap mendukung dalam berkomunikasi interpersonal berdasarkan hasil angket untuk *pre-test* yang diberikan pada tanggal 29 Juni 2022 kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori sikap mendukung dalam berkomunikasi interpersonal yang terdiri dari 6 item..

Tabel 3.0
Skor *Pre-test* indikator Sikap Mendukungsiswa
dalam berkomunikasi interpersonal

NO	Nama	Total	Kategori
1	Mat	15	Cukup
2	Lsm	27	Sangat baik
3	DP	21	Baik
4	KP	16	Sedang
5	RR	22	Baik
6	HS	23	Baik
7	MH	21	Baik
8	MF	28	Sangat baik
9	ABP	15	Cukup
10	Rhn	26	Sangat baik
	Jumlah	214	
	Rata-rata	21,4	Baik

Berdasarkan hasil *pre-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor sangat baik sebanyak 3 orang, kategori skor baik sebanyak 4 orang, kategori sedang 1, kategori cukup 2, kategori kurang dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori buruk. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 214 dengan rata-rata skor 21,4 poin dengan kategori baik.

Tabel 3.1
Kategori Skor Pada Indikator sikap mendukung
dalam komunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Baik	26,2 – 30	3	30
Baik	21,4 - 25,2	4	40
Sedang	16,6 - 20,4	1	10
Cukup	11,8 - 15,6	2	20
Kurang	6 - 10,8	0	0
	Total	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap mendukung siswa dalam berkomunikasi interpersonal terdapat 4 orang berada pada ketegori sangat baik dengan persentase 40%,

1 orang berada pada kategori baik dengan persentase 10%, 1 orang berada dikategori sedang dengan persentase 10%, 2 orang berada di kategori cukup dengan persentase 20% dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori kurang.

d. Sikap Positif Dalam berkomunikasi interpersonal

Sikap positif dalam berkomunikasi interpersonal berdasarkan hasil angket untuk *pre-test* yang diberikan pada tanggal 29 Juni 2022 kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori Sikap positif dalam berkomunikasi interpersonal yang terdiri dari 8 item.

Tabel 3.2
Skor *Pre-test* indikator Sikap Positif siswa dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	Total	Kategori
1	Mat	18	Cukup
2	Lsm	31	Baik
3	DP	22	Sedang
4	KP	21	Sedang
5	RR	25	Sedang
6	HS	23	Sedang
7	MH	25	Sedang
8	MF	36	Sangat baik
9	ABP	20	Cukup
10	Rhn	32	Baik
	Jumlah	256	
	Rata-rata	25,6	Sedang

Berdasarkan hasil *pre-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor sangat baik sebanyak 1 orang, kategori skor baik sebanyak 2 orang, kategori sedang 5, kategori cukup 2, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori kurang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 256 dengan rata-rata skor 25,6 poin dengan kategori sedang.

Tabel 3.3
Kategori Skor pretest Pada Indikator sikap Positif
dalam komunikasi interpersonal

Kategori	INTERVAL	F	%
Sangat Baik	34,6-40	1	10
Baik	28,2-33,6	2	20
Sedang	21,8-27,2	5	50
Cukup	15,4-20,8	2	20
Kurang	8 - 14,4	0	0
	Total	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap positif siswa dalam berkomunikasi interpersonal terdapat 1 orang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 10%, 2 orang berada pada kategori baik dengan persentase 20%, 5 orang berada dikategori sedang dengan persentase 50%, 2 orang berada di kategori cukup dengan persentase 20% dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori kurang.

e. Kesetaraan Dalam berkomunikasi interpersonal

Kesetaraan dalam berkomunikasi interpersonal berdasarkan hasil angket untuk *pre-test* yang diberikan pada tanggal 29 Juni 2022 kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori Kesetaraan dalam berkomunikasi interpersonal yang terdiri dari 6 item.

Tabel 3.4
Skor *Pre-test* indikator kesetaraan siswa
dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	Total	Kategori
1	Mat	16	Sedang
2	Lsm	28	Sangat baik
3	DP	22	Baik
4	KP	20	Sedang
5	RR	21	Baik
6	HS	19	Sedang
7	MH	24	Baik
8	MF	26	Sangat baik

9	ABP	16	Sedang
10	Rhn	26	Sangat baik
	Jumlah	218	
	Rata-rata	21,8	Baik

Berdasarkan hasil *pre-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor sangat baik sebanyak 3 orang, kategori skor baik sebanyak 3 orang, kategori sedang 4, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 218 dengan rata-rata skor 21,8 poin dengan kategori baik.

Tabel 3.5
Kategori Skor *pre-test* Pada Indikator kesetaraan dalam berkomunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Baik	26,2 – 30	3	30
Baik	21,4 - 25,2	3	30
Sedang	16,6 - 20,4	4	40
Cukup	11,8 - 15,6	0	0
Kurang	6 - 10,8	0	0
	Total	10	100

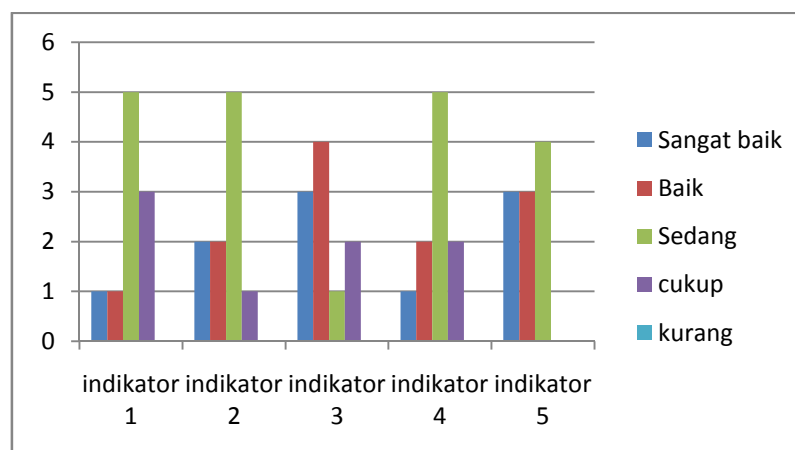
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap kesetaraan siswa dalam berkomunikasi interpersonal terdapat 3 orang berada pada ketegori sangat baik dengan persentase 30%, 3orang berada pada kategori baik dengan persentase 30%, 4 orang berada dikategori sedang dengan persentase 40%, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang.

Adapun secara terperinci untuk melihat hasil *pre-test* komunikasi Interpersonal siswa dari masingmasing indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil *Pre-test* Per-indikator
dalam Komunikasi Interpersonal

No	Indikator	Interval									
		Sangat baik		Baik		Sedang		Cukup		Kurang	
		f	%	F	%	F	%	F	%	f	%
1	keterbukaan	1	10	1	10	5	50	3	30	0	0
2	Empati	2	20	2	20	5	50	1	10	0	0
3	Sikap mendukung	3	30	4	40	1	10	2	20	1	10
4	Sikap positif	1	10	2	20	5	50	2	20	0	0
5	kesetaraan	3	30	3	30	4	40	0	0	0	0

Grafik 3.6
Hasil *Pre-test* Per-indikator
dalam Komunikasi Interpersonal



Berdasarkan tabel dan grafik di atas mengenai hasil pretest pada indikator keterbukaan dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat baik sebanyak 2 orang (20%), pada kategori baik sebanyak 1 orang (10%) , kategori sedang sebanyak 5 orang (50%), ketegori cukup 3 orang dengan persentase 30% dan tidak ada pada kategori kurang. Secara keseluruhan skor perolehan indikator 1 yaitu 178 dengan rata-rata 17,8% yang berada pada kategori baik.

Pada indikator 2 yaitu empati dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada kategori sangat baik sebanyak 3 orang (30,00) pada kategori baik sebanyak 7 orang (70,00%) dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori buruk. Secara keseluruhan skor perolehan indikator 2 yaitu 134 dengan rata-rata 13,4 yang berada pada kategori baik.

Pada indikator 3 sikap mendukung dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat baik sebanyak 4 orang (40%), pada kategori baik sebanyak 6 orang (60%) dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori buruk. Secara keseluruhan skor perolehan indikator 3 yaitu 214 dengan rata-rata 21,4 % yang berada pada kategori baik.

Pada indikator Sikap Positif dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat baik sebanyak 3 orang (30,00%), pada kategori baik sebanyak 6 orang (60,00%) dan 1 siswa yang berada pada kategori buruk. Secara keseluruhan skor perolehan indikator 4 yaitu 256 dengan rata-rata 25,6% yang berada pada kategori baik.

Pada indikator 5 yaitu kesetaraan dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada kategori sangat baik sebanyak 4 orang (40,00%) pada kategori baik sebanyak 6 orang (60,00) dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori buruk. Secara keseluruhan skor perolehan indikator 5 yaitu 218 dengan rata-rata 21,8 yang berada pada kategori baik.

1. **Melakukan *Treatment***

Secara umum

langkah langkah untuk pelaksanaan penelitian eksperimen adalah:

- a. Melakukan *pre- test* yaitu memberikan test berupa pernyataan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal siswa sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.

- b. Melakukan treatment, memberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok kepada kelompok eksperimen. Treatment dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan dengan durasi 45-60 menit setiap pertemuan. Hal ini senada dengan pendapat Myrick (2003: 222) bahwa untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan treatment minimal 4-6 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit. Pada penelitian ini peneliti melaksanakan bimbingan kelompok dengan dengan topik berikut:

Tabel 3.7

Materi dan Jadwal Pelaksanaan Treatment

No	Materi	Waktu
1.	Keterbukaan mempererat pertemanan	Kamis, 02 Juli 2022
2.	Empati	Jumat, 03 Juli 2022
3.	Setiap orang sama dimata Allah	Senin, 6 juli 2022
4.	Meningkatkan berprilaku positif dan Saling mendukung	rabu, 10 juli 2022

Berdasarkan dari hasil pengelolaan angket *Pre-test* komunikasi interpersonal, indikator yang harus perlu ditingkatkan lagi karena berada pada kategori sedang yaitu: 1). Keterbukaan, 2). Empati, 3). Sikap positif.

Bimbingan kelompok dilakukan dengan 4 tahap, yaitu: (a) Tahap Pembentukan, (b) Tahap Peralihan, (c) Tahap Kegiatan, (d) Tahap Pengakhiran. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Treatment I

Treatment I dilaksanakan pada hari Kamis, 02 Juli 2022 dengan materi Keterbukaan mempererat pertemanan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan peneliti memulai kegiatan dengan

menerima anggota kelompok secara terbuka, mengajak anggota kelompok berdoa untuk mengawali kegiatan dengan ikhlas karena Allah SWT. Selanjutnya peneliti selaku pemimpin kelompok menjelaskan mengenai kegiatan yang dilaksanakan yaitu bimbingan kelompok agar siswa memahami kegiatan yang dilaksanakan.

Agar terciptanya hubungan yang harmonis dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti mengajak siswa untuk memperkenalkan diri secara sukarela yang diiringi dengan permainan rangkai nama. Setelah perkenalan dengan anggota kelompok selanjutnya peneliti menjelaskan dan mendiskusikan bagaimana mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan secara sukarela tanpa adanya paksaan dan menjelaskan azas-azas pelaksanaan bimbingan kelompok agar siswa sukarela, terbuka dan tidak merasa takut dalam melaksanakan kegiatan.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan hal yang peneliti lakukan adalah menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan kelompok dengan secara khusus yaitu untuk memahami Keterbukaan mempererat pertemanan dan juga untuk melatih siswa agar berani menyampaikan pendapat di depan umum. Hal lain yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan peranan masing-masing anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan.

Sebelum masuk pada tahap kegiatan, terlebih dahulu peneliti menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika ada hal yang belum dipahami. Jika anggota kelompok sudah memahami, barulah peneliti melanjutkan pada tahap kegiatan.

c) Tahap Kegiatan

Ketika anggota kelompok sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan, selanjutnya peneliti yang dalam hal ini sebagai pemimpin kelompok menyampaikan topik yang dibahas yaitu Komunikasi Interpersonal. Karena masih berada pada treatment I, peneliti mengajak anggota kelompok untuk menyampaikan mengenai Keterbukaan yang mereka pahami. Peneliti mengajak anggota kelompok untuk mendiskusikan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok, salah satunya yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat dan menerapkan topik-topik yang dibahas. Agar peserta *treatment* tidak bosan peneliti melakukan permainan di sela-sela kegiatan.

d) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan penguatan materi terkait Keterbukaan mempererat pertemanan antar anggota kelompok lebih memahami materi yang diberikan. Selanjutnya, pemimpin kelompok mengajak anggota untuk merumuskan rencana tindak lanjut salah satunya yaitu dengan mengajak siswa untuk berkomitmen mengikuti kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dengan menyepakati kapan dan dimana kegiatan selanjutnya akan dilakukan.

Setelah komitmen disepakati, pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwasanya kegiatan kelompok akan berakhir dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan berdoa, serta memberikan kesan yang positif agar anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

2. Treatment II

Treatment II dilaksanakan pada hari Jumat, 03 Juli 2022 dengan materi Empati Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan terlebih dahulu pemimpin kelompok menyambut anggota kelompok dengan hangat dan terbuka. Selanjutnya barulah kegiatan dimulai dengan membaca doa agar anggota kelompok melakukan kegiatan dengan ikhlas karena Allah SWT. Pada tahap ini kembali dijelaskan kepada anggota kelompok mengenai model bimbingan kelompok.

Karena ini merupakan pertemuan kedua, sehingga tidak perlu lagi dilakukan perkenalan karena antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok sudah saling mengenal. Pada tahap ini hal yang tetap dilakukan yaitu untuk mengajak anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan dengan sukarela tanpa adanya paksaan serta menjelaskan azas-azas bimbingan kelompok agar anggota kelompok lebih siap dan yakin untuk mengikuti kegiatan.

b) Tahap Peralihan

Sebelum masuk pada tahap kegiatan, terlebih dahulu pemimpin kelompok menyampaikan dan menjelaskan tujuan bimbingan kelompok pada pertemuan yang secara khusus yaitu pentingnya menghargai orang lain. Selanjutnya yaitu pemimpin kelompok mendorong suasana perasaan yang terjadi pada diri anggota kelompok agar suasana lebih hangat dan dialogis, seperti dengan menanyakan bagaimana perasaannya hari ini apakah senang, atau sedih.

Hal selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menyampaikan peranan masing-masing anggota kelompok yaitu bertugas untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya terkait

materi yang dibahas yang dipimpin dan diarahkan oleh pemimpin kelompok serta memberikan kesempatan bertanya jika ada yang belum dipahami. Jika tidak ada pertanyaan, maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.

c) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yaitu Empati. Dalam setiap tahapan mengajak klien/konseli untuk mengintrospeksi dan mengeksplorasi dirinya. Dalam hal ini, peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengeksplorasi dirinya mengenai Empati yang mereka pahami berdasarkan pendapatnya. Sehingga anggota kelompok dapat memahami pentingnya Empati Dan mengajak anggota kelompok untuk menyampaikan terkait hal apa saja yang sudah dilakukan.

Selanjutnya yaitu mengajak klien/konseli untuk mengemukakan pendapat. Dalam hal ini pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengenali potensi dirinya, seperti menjadi siswa yang menerima pujian tanpa rasa malu. Karna pujian merupakan suatu bentuk apresiasi atas hal yang kita lakukan yang perlu diterima agar kita menjadi lebih bersemangat dan termotivasi melakukan hal-hal yang positif.

d) Tahap Pengakhiran

Setelah anggota kelompok mendapatkan materi dan solusi dari kondisi yang dialami, selanjutnya pemimpin kelompok memberikan apresiasi dan penguatan materi kepada anggota kelompok agar anggota kelompok semakin memahami terkait materi yang disampaikan pada pertemuan ini. Ketika materi sudah dijelaskan, langkah berikutnya adalah mengajak anggota kelompok untuk merumuskan rencana tindak lanjut yaitu dengan berusaha untuk menjadi pribadi lebih baik. Serta mengajak anggota kelompok untuk berkomitmen melanjutkan kegiatan pada

pertemuan selanjutnya. Setelah komitmen disepakati, pemimpin kelompok menyampaikan bahwasanya kegiatan akan segera berakhir dan pemimpin kelompok mengakhiri dan menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur dan diakhiri dengan membacakan doa.

3. Treatment III

Treatment III dilaksanakan pada hari Senin, 6 Juli 2022 dengan materi Setiap orang sama dimata Allah. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan seperti pertemuan sebelumnya, terlebih dahulu pemimpin kelompok mengawali kegiatan dengan menyambut anggota kelompok dengan hangat dan terbuka dan mengajak anggota kelompok untuk berdoa agar anggota kelompok selalu menghadirkan Allah dalam setiap kegiatan dan melaksanakan kegiatan dengan ikhlas karena Allah. Untuk sedikit pemanasan, maka pada pertemuan ini pemimpin kelompok mengadakan suatu games yaitu permainan “jika maka” agar kondisi lebih cair dan hangat.

Pada tahap ini untuk mengingatkan anggota kelompok, pemimpin kelompok menjelaskan kembali secara umum mengenai mekanisme pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan agar anggota kelompok tetap memahami kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya yaitu pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan dengan sukarela tanpa adanya paksaan dan mendiskusikan azas-azas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok kembali menjelaskan mengenai tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok. Setiap

orang sama dimata Allah. Setelah itu pemimpin kelompok mendorong dibahasnya perasaan yang dialami anggota kelompok agar suasana kelompok menjadi lebih hangat. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan peranan masing-masing anggota agar anggota kelompok tetap ingat dengan perannya masing-masing.

Sebelum masuk pada tahap selanjutnya, terlebih dahulu pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan dan masuk pada tahap selanjutnya. Serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok mengenai tugas yang belum dipahami. Setelah semua anggota kelompok memahami dan tidak ada lagi pertanyaan, barulah dapat dilanjutkan pada tahap kegiatan.

c) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan topik yang dibahas yaitu topik tugas. Setiap orang sama dimata Allah. Dalam setiap tahapan diintegrasikan mengajak klien/konseli untuk mengintrospeksi dan mengeksplorasi dirinya. Dalam hal ini, peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengeksplorasi dirinya mengenai Keterbukaan dalam berkomunikasi yang sudah dijelaskan. Sehingga anggota kelompok mampu mengetahui Keterbukaan dalam berkomunikasi.

d) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan penguatan materi yang telah dikuasai kepada anggota kelompok dan meminta anggota kelompok untuk mengulang kembali atau menyimpulkan berdasarkan pemahaman anggota kelompok terkait materi yang diberikan. Setelah itu pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk merumuskan rencana tindak lanjut yaitu dengan berusaha menerapkan teori yang telah dibahas dalam

kehidupan sehari-hari agar komunikasi berjalan dengan baik. Serta pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk berkomitmen mengikuti kegiatan selanjutnya dan menyampaikan bahwasanya kegiatan akan berakhir. Kegiatan selanjutnya diakhiri dengan memberikan kesan yang positif dan membaca doa.

4. Treatment IV

Treatment IV dilaksanakan pada hari rabu, 10 juli 2022 dengan materi Sikap mendukung dan Sikap Positif sangat penting. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan, hal yang dilakukan pada dasarnya sama dengan pertemuan sebelumnya, dimana terlebih dahulu pemimpin kelompok menyambut anggota kelompok dengan hangat dan terbuka. Sebelum memulai kegiatan terlebih dahulu kegiatan diawali dengan membaca doa agar siswa mengikuti kegiatan ikhlas karna Allah. Setelah pembacaan doa, selanjutnya kegiatan dilanjutkan

dengan mendiskusikan mekanisme pelaksanaan bimbingan kelompok dan mengajak anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Serta agar anggota kelompok menjadi lebih yakin dan siap untuk mengikuti kegiatan, juga didiskusikan mengenai azas-azas bimbingan kelompok.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan, kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan kegiatan bimbingan kelompok secara umum dan secara khusus yaitu Sikap mendukung dan Sikap Positif sangat penting. Selanjutnya kegiatan dilakukan dengan mendorong dibahasnya bagaimana perasaan anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan.

Kegiatan berikutnya yaitu mengajak anggota kelompok

untuk mengidentifikasi perannya masing-masing dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika ada hal yang masih belum dipahami agar anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya dengan baik selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, barulah kegiatan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan.

c) Tahap Kegiatan

Pada pertemuan keempat di tahap kegiatan, kegiatan diawali dengan pemimpin kelompok mengemukakan topik yang dibahas yaitu topik tugas Sikap mendukung dan Sikap Positif sangat penting.

d) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, pemimpin kelompok memberikan apresiasi kepada anggota kelompok dan memberikan penguatan materi serta jawaban dari apa yang disampaikan oleh anggota kelompok agar anggota kelompok semakin memahami dan mengerti dengan materi yang diberikan. Langkah selanjutnya adalah mengajak anggota kelompok untuk merumuskan rencana tindak lanjut dari pertemuan yang dilaksanakan yaitu dengan menerapkan setiap materi yang diberikan dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal.

Serta dengan mengajak anggota kelompok untuk berkomitmen mengikuti kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan selanjutnya. Kemudian pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir dan kegiatan diakhiri dengan mengucapkan syukur dan membacakan doa.

2. Deskripsi data hasil *post-test*

Hasil *post-test* di dapat setelah kelompok eksperimen diberikan beberapa *treatment*. Adapun hasil *post-test* siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Hasil *Post-test*
dalam Komunikasi Interpersonal

NO	Nama	Total	KATEGORI
1	Mat	113	Baik
2	Lsm	115	Baik
3	DP	126	Baik
4	KP	122	Baik
5	RR	117	Baik
6	HS	125	Baik
7	MH	126	Baik
8	MF	113	Baik
9	ABP	122	Baik
10	Rhn	123	Baik
	Jumlah	1202	
	Rata-rata	120,2	Baik

Tabel 3.9
Kategori Skor *post-test* Pada Indikator keterbukaan
dalam berkomunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL	f	%
Sangat baik	127-150	-	-
Baik	103-126	10	100
Sedang	79-102	-	-
Cukup	55-78	-	-
Kurang	30-54	-	-

Berdasarkan hasil *post-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor baik sebanyak 10 orang, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori sangat baik, sedang, cukup dan kurang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 1202 dengan rata-rata skor 120,2 poin dengan kategori baik.

Selanjutnya dapat dijelaskan tingkatan masing-masing klasifikasi berdasarkan indikator mengenai komunikasi interpersonal dalam mengemukakan pendapat, sebagai berikut:

a. Keterbukaan Dalam berkomunikasi interpersonal

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal Berdasarkan hasil angket untuk *post-test* yang diberikan pada tanggal 01 juli 2022 kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal Berdasarkan yang terdiri dari 6 item.

Tabel 4.0
Skor *Post-test* indikator keterbukaan siswa
dalam berkomunikasi interpersonal

NO	Nama	Total	Kategori
1	Mat	22	Baik
2	Lsm	21	Baik
3	DP	24	Baik
4	KP	26	Sangat baik
5	RR	21	Baik
6	HS	22	Baik
7	MH	23	Baik
8	MF	21	Baik
9	ABP	25	Baik
10	Rhn	23	Baik
	Jumlah	228	
	Rata-rata	22,8	Baik

Berdasarkan hasil *post-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor sangat baik sebanyak 1 orang, kategori skor baik sebanyak 9 orang, dan tidak adanya siswa yang berada pada

kategori sedang, cukup dan kurang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 228 dengan rata-rata skor 28,8 poin dengan kategori baik.

Tabel 4.2
Kategori Skor *post-test* Pada Indikator keterbukaan dalam berkomunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Baik	26,2 – 30	1	10
Baik	21,4 - 25,2	9	90
Sedang	16,6 - 20,4	0	0
Cukup	11,8 - 15,6	0	0
Kurang	6 - 10,8	0	0
	Total	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap kesetaraan siswa dalam berkomunikasi interpersonal terdapat 1 orang berada pada ketegori sangat baik dengan persentase 10%, 9orang berada pada kategori baik dengan persentase 90%, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori sedang, cukup dan kurang.

b. Empati Dalam berkomunikasi interpersonal

Empati dalam komunikasi interpersonal Berdasarkan Berdasarkan hasil angket untuk *post-test* yang diberikan pada tanggal 01 juli 2022 kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori Empati dalam komunikasi interpersonal yang terdiri dari 4 item.

Tabel 4.3
Skor *Post-test* indikator empati siswa dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	Total	Kategori
1	Mat	14	baik
2	Lsm	16	baik
3	DP	17	Sangat baik

4	KP	17	Sangat baik
5	RR	15	baik
6	HS	17	Sangat baik
7	MH	19	Sangat baik
8	MF	15	baik
9	ABP	15	baik
10	Rhn	17	Sangat baik
	Jumlah	162	
	Rata-rata	16,2	Baik

Berdasarkan hasil *post-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor sangat baik sebanyak 5 orang, kategori skor baik sebanyak 5 orang, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori sedang, cukup dan kurang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 262 dengan rata-rata skor 26,2 poin dengan kategori baik.

Tabel 4.4
Kategori Skor *post-test* Pada Indikator empati dalam komunikasi interpersonal

Kategori	INTERVAL	F	%
Sangat Baik	17,8-20	5	50
Baik	14,6-16,8	5	50
Sedang	11,4-13,6	0	0
Cukup	8,2-10,4	0	0
Kurang	4-7,2	0	0
	Total	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap kesetaraan siswa dalam berkomunikasi interpersonal terdapat 5 orang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 50%, 5 orang berada pada kategori baik dengan persentase 50%, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori sedang, cukup dan kurang.

c. Sikap Mendukung Dalam berkomunikasi interpersonal

Sikap mendukung dalam berkomunikasi interpersonal berdasarkan hasil angket untuk *post-test* yang diberikan pada tanggal 01 juli 2022 kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori sikap mendukung dalam berkomunikasi interpersonal yang terdiri dari 6 item

Tabel 4.5
Skor *Post-test* indikator sikap mendukung siswa dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	Total	Kategori
1	Mat	23	Baik
2	Lsm	22	Baik
3	DP	23	Baik
4	KP	25	Baik
5	RR	23	Baik
6	HS	26	Sangat baik
7	MH	26	Sangat baik
8	MF	23	Baik
9	ABP	22	Baik
10	Rhn	25	Baik
	Jumlah	238	
	Rata-rata	23,8	Baik

Berdasarkan hasil *post-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor sangat baik sebanyak 1 orang, kategori skor baik sebanyak 9 orang dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori buruk. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 238 dengan rata-rata skor 23,8% poin dengan kategori baik.

Tabel 4.6
Kategori Skor *post-test* Pada Indikator sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL	f	%
Sangat Baik	26,2 – 30	1	10
Baik	21,4 - 25,2	9	90
Sedang	16,6 - 20,4	0	0
Cukup	11,8 - 15,6	0	0

Kurang	6 - 10,8	0	0
	Total	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap mendukung siswa dalam komunikasi interpersonal terdapat 1 orang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 10%, 2 orang berada pada kategori baik dengan persentase 9% dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori baik.

d. Sikap Positif Dalam berkomunikasi interpersonal

Sikap positif dalam berkomunikasi interpersonal berdasarkan hasil angket untuk *post-test* yang diberikan pada tanggal 01 juli 2022 kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori Sikap positif dalam berkomunikasi interpersonal yang terdiri dari 8 item.

Tabel 4.7
Skor *Post-test* indikator sikap positif siswa dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	Total	Kategori
1	Mat	32	Baik
2	Lsm	27	Sedang
3	DP	36	Sangat baik
4	KP	30	Baik
5	RR	30	Baik
6	HS	37	Sangat baik
7	MH	33	Baik
8	MF	31	Baik
9	ABP	35	Sangat baik
10	Rhn	31	Baik
	Jumlah	322	
	Rata-rata	32,2	Baik

Berdasarkan hasil *post-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor sangat baik sebanyak 3 orang, kategori skor baik sebanyak 6 orang, kategori sedang 1 orang dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang. Secara

keseluruhan diperoleh jumlah skor 322 dengan rata-rata skor 32,2% poin dengan kategori sangat baik.

Tabel 4.8
Kategori Skor *post-test* Pada Indikator sikap positif dalam komunikasi interpersonal

Kategori	INTERVAL	F	%
Sangat Baik	34,6-40	3	30,00
Baik	28,2-33,6	6	60,00
Sedang	21,8-27,2	0	0,00
Cukup	15,4-20,8	1	10,00
Kurang	8 - 14,4	0	0
	Total	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap mendukung siswa dalam komunikasi interpersonal terdapat 3 orang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 30%, 6 orang berada pada kategori baik dengan persentase 60 %, Kategori sedang 1 orang dengan persentase 10% dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori kurang dan cukup.

e. Kesetaraan Dalam berkomunikasi interpersonal

Kesetaraan dalam berkomunikasi interpersonal berdasarkan hasil angket untuk *post-test* yang diberikan pada tanggal 01 juli 2022 kepada 10 orang siswa sebagai subjek penelitian di dapatkan skor dan kategori Kesetaraan dalam berkomunikasi interpersonal yang terdiri dari 6 item. Berikut pada Tabel 4.3

Tabel 4.9
Skor *Post-test* indikator kesetaraansiswa dalam berkomunikasi interpersonal

NO	Nama	Total	Kategori
1	Mat	22	Baik
2	Lsm	29	Sangat baik
3	DP	26	Sangat baik
4	KP	24	Baik

5	RR	28	Sangat baik
6	HS	23	Baik
7	MH	25	Baik
8	MF	23	Baik
9	ABP	25	Baik
10	Rhn	27	Sangat baik
	Jumlah	222	
	Rata-rata	22,2	Baik

Berdasarkan hasil *post-test* di atas, dapat dijelaskan hasil tes pada kategori skor sangat baik sebanyak 4 orang, kategori skor baik sebanyak 6 orang, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori sedang, cukup dan kurang. Secara keseluruhan diperoleh jumlah skor 222 dengan rata-rata skor 22,2% poin dengan kategori sangat baik.

Tabel 5.0
Kategori Skor *post-test* Pada Indikator kesetaraan dalam komunikasi interpersonal

KATEGORI	INTERVAL	F	%
Sangat Baik	26,2 – 30	4	40
Baik	21,4 - 25,2	6	60
Sedang	16,6 - 20,4	0	0
Cukup	11,8 - 15,6	0	0
Kurang	6 - 10,8	0	0
	Total	10	100

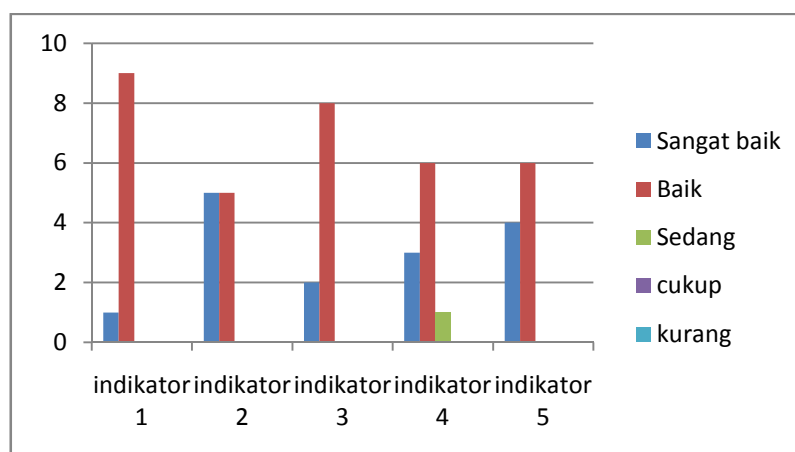
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap mendukung siswa dalam komunikasi interpersonal terdapat 4 orang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 40%, 6 orang berada pada kategori baik dengan persentase 60 %, dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori sedang, kurang dan cukup.

Secara terperinci untuk melihat hasil *post-test* komunikasi interpersonal dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil *Post-test* Per-indikator
dalam Komunikasi Interpersonal

No	Indikator	Interval									
		Sangat baik		Baik		Sedang		Cukup		Kurang	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Keterbukaan	1	10	9	90	0	0	0	0	0	0
2	Empati	5	50	5	50	0	0	0	0	0	0
3	Sikap mendukung	2	20	8	80	0	0	0	0		0
4	Sikap positif	3	30	6	60	1	10	0	0	0	0
5	Kesetaraan	4	40	6	60	0	0	0	0	0	0

Grafik 5.2
Hasil *Post-test* Per-indikator
dalam Komunikasi Interpersonal



Berdasarkan tabel dan grafik di atas mengenai hasil *post-test* pada indikator keterbukaan dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat baik sebanyak 1 orang (10%), pada kategori baik sebanyak 9 orang (90%) dan tidak ada pada kategori

kurang, sedang, cukup. Secara keseluruhan skor perolehan indikator 1 yaitu 228 dengan rata-rata 28,8% yang berada pada kategori baik.

Pada indikator 2 yaitu empati dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada kategori sangat baik sebanyak 5 orang (50) pada kategori baik sebanyak 5 orang (50%) dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori sedang, cukup dan kurang. Secara keseluruhan skor perolehan indikator 2 yaitu 162 dengan rata-rata 16,2 yang berada pada kategori baik.

Pada indikator 3 sikap mendukung dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat baik sebanyak 2 orang (20%), pada kategori baik sebanyak 8 orang (00%) dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori busedang, cukup dan kurang. Secara keseluruhan skor perolehan indikator 3 yaitu 238 dengan rata-rata 23,8 % yang berada pada kategori baik.

Pada indikator Sikap Positif dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat baik sebanyak 3 orang (30,00%), pada kategori baik sebanyak 6 orang (60,00%) dan 1 siswa yang berada pada kategori buruk. Secara keseluruhan skor perolehan indikator 4 yaitu 322 dengan rata-rata 32,2% yang berada pada kategori baik.

Pada indikator kesetaraan dapat dipahami bahwa skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat baik sebanyak 4 orang (40,00%), pada kategori baik sebanyak 6 orang (60,00%) dan Secara keseluruhan skor perolehan indikator 4 yaitu 222 dengan rata-rata 22,2% yang berada pada kategori baik.

3. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan Hasil *Post-test*

Setelah hasil *post-test* diperoleh selanjutnya menganalisis data hasil posttest tersebut dengan mencari uji statistik (uji-t) untuk melihat bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilihat perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

terhadap siswa keseluruhan sebagai sampel penelitian, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Grafik 5.3
Perbandingan Skor *Pre-test-Post-test*
dalam komunikasi interpersonal

No	Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Scor	Kategori	Scor	Kategori
1	Mat	72	Sangat baik	113	Baik
2	Lsm	129	Sedang	115	Baik
3	DP	95	Sedang	126	Baik
4	KP	83	Sedang	122	Baik
5	RR	99	Sedang	117	Baik
6	HS	93	Baik	125	Baik
7	MH	104	Sangat baik	126	Baik
8	MF	134	Cukup	113	Baik
9	ABP	74	Baik	122	Baik
10	Rhn	114	Baik	123	Baik
	Jumlah	997		1202	
	Rata-rata	99,7	Sedang	120,2	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui gambaran perbandingan sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dan setelah diberikan *treatment (post-test)*. Skor *pre-test* diperoleh sebanyak 997 dengan rata-rata skor 99,7 % yaitu kategori sedang. Setelah diberikan *treatment* melalui bimbingan kelompok diperoleh skor *post-test* secara keseluruhan sebanyak 1202 dengan rata-rata hasil skor adalah 120,2 berada pada kategori baik. Dalam hal ini diperoleh peningkatan skor dari 10 orang siswa sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 205 dengan rata-rata 20,5

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Pada

tabel di atas juga dapat terlihat bahwa dari 10 orang sampel penelitian sebelum mendapatkan *treatment*, 2 orang dikategorikan memiliki komunikasi sangat baik, dikategori sedang 4 orang, 3 orang dikategorikan memiliki komunikasi interpersonal baik, kategori cukup 1 dan tidak adanya siswa yang berkategori kurang

Setelah dilakukannya *treatment* terlihat perubahan, semua siswa memiliki komunikasi interpersonal baik dan tidak adanya siswa yang berada pada kategori sangat baik, sedang, cukup dan kurang.

a. Perbandingan Indikator keterbukaan *Post-test* dan *Pre-test*

Setelah didapatkan hasil *pre-test* dan *post-test* tentang indikator keterbukaan berikut perbandingan dari hasil keduanya:

Tabel 5.4
Skor Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
indikator Keterbukaan siswa
dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Nama	Kategori	Total	Kategori
1	Mat	12	Cukup	22	Baik
2	Lsm	26	Sangat baik	21	Baik
3	DP	17	Sedang	24	Baik
4	KP	15	Cukup	26	Sangat baik
5	RR	19	Sedang	21	Baik
6	HS	17	Sedang	22	Baik
7	MH	18	Sedang	23	Baik
8	MF	25	Baik	21	Baik
9	ABP	13	Cukup	25	Baik
10	Rhn	16	Sedang	23	Baik
	Jumlah	178	Cukup	228	
	Rata-rata	17,8	Sedang	22,8	Baik

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa skor *Pre-test* dan *Post-test*. Skor rata-rata-rata *Pre-test* **17,8** berada pada kategori Sedang, setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor rata-

rata *Post-test* sebanyak **22,8** berada pada kategori Baik. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan rerata skor yaitu 5. Artinya layanan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan ketebukaan siswa dalam komunikasi interpersonal siswa.

Tabel 5.5
Skor Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
indikator Empati siswa
dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Empati	Kategori	Total	Kategori
1	Mat	11	Cukup	14	Baik
2	Lsm	17	Sangat baik	16	Baik
3	DP	13	Baik	17	Sangat baik
4	KP	11	Sedang	17	Sangat baik
5	RR	12	Baik	15	Baik
6	HS	11	Baik	17	Sangat baik
7	MH	16	Baik	19	Sangat baik
8	MF	19	Sangat baik	15	Baik
9	ABP	10	Cukup	15	Baik
10	Rhn	14	Sangat baik	17	Sangat baik
	Jumlah	134		162	
	Rata-rata	13,4	Sedang	16,2	Baik

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa skor *Pre-test* dan *Post-test*. Skor rata-rata-rata *Pre-test* **13,4** berada pada kategori Sedang, setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor rata-rata *Post-test* sebanyak **16,2** berada pada kategori Baik. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan rerata skor yaitu **2,8**. Artinya layanan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan Empati siswa dalam komunikasi interpersonal siswa.

Tabel 5.6
Skor Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
indikator Sikap Mendukung siswa
dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Total	Kategori	Total	Kategori
1	Mat	15	Cukup	23	Baik
2	Lsm	27	Sangat baik	22	Baik
3	DP	21	Baik	23	Baik
4	KP	16	Sedang	25	Baik
5	RR	22	Baik	23	Baik
6	HS	23	Baik	26	Sangat baik
7	MH	21	Baik	26	Sangat baik
8	MF	28	Sangat baik	23	Baik
9	ABP	15	Cukup	22	Baik
10	Rhn	26	Sangat baik	25	Baik
	Jumlah	214		238	
	Rata-rata	21,4	Baik	23,8	Baik

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa skor *Pre-test* dan *Post-test*. Skor rata-rata-rata *Pre-test* **21,4** berada pada kategori baik, setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor rata-rata *Post-test* sebanyak **23,8** berada pada kategori Baik. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan rerata skor yaitu **2,4** Artinya layanan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap mendukung siswa dalam komunikasi interpersonal siswa.

Tabel 5.7
Skor Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
indikator Sikap Positif siswa
dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Total	Kategori	Total	Kategori
1	Mat	18	Cukup	32	Baik
2	Lsm	31	Baik	27	Sedang
3	DP	22	Sedang	36	Sangat baik
4	KP	21	Sedang	30	Baik
5	RR	25	Sedang	30	Baik
6	HS	23	Sedang	37	Sangat baik

7	MH	25	Sedang	33	Baik
8	MF	36	Sangat baik	31	Baik
9	ABP	20	Cukup	35	Sangat baik
10	Rhn	32	Baik	31	Baik
	Jumlah	256		322	
	Rata-rata	25,6	Sedang	32,2	Baik

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa skor *Pre-test* dan *Post-test*. Skor rata-rata-rata *Pre-test* 25,6 berada pada kategori baik, setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor rata-rata *Post-test* sebanyak 23,8 berada pada kategori Baik. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan rerata skor yaitu 2,4 Artinya layanan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap positif siswa dalam komunikasi interpersonal siswa.

Tabel 5.9
Skor Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*
indikator Kesetaraan siswa
dalam komunikasi interpersonal

NO	Nama	Total	Kategori	Total	Kategori
1	Mat	16	Sedang	22	Sedang
2	Lsm	28	Sangat baik	29	Sangat baik
3	DP	22	Baik	26	Sangat baik
4	KP	20	Sedang	24	Baik
5	RR	21	Baik	28	Sangat baik
6	HS	19	Sedang	23	Baik
7	MH	24	Baik	25	Baik
8	MF	26	Sangat baik	23	Baik
9	ABP	16	Sedang	25	Baik
10	Rhn	26	Sangat baik	27	Sangat baik
	Jumlah	218		225	
	Rata-rata	21,8	Baik	22,5	Baik

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa skor *Pre-test* dan *Post-test*. Skor rata-rata-rata *Pre-test* **21,8** berada pada kategori baik, setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor rata-rata *Post-test* sebanyak **22,5** berada pada kategori Baik. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan rerata skor yaitu **0.7** Artinya layanan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan kesetaraan siswa dalam komunikasi interpersonal

4. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data bertujuan untuk melihat signifikan pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Menurut Sugiyono (2018:147) kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam analisis data penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pre-test* dan *post-tet* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t. Uji-t merupakan bagian dari statistik parametris. Sugiyono mengemukakan bahwa syarat menggunakan uji-t, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian data untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Apabila *Asym.* suatu variabel lebih besar dari level of signifikan 5% ($>0,050$) maka suatu variabel tersebut akan terdistribusi normal, sedangkan jika nilai *Asym. Sig* suatu variabel lebih kecil dari level of signifikan 5% ($<0,050$) maka variabel tersebut tidak terdistribusi tidak normal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 6.0
Tests of Normality
Tests of Normality

	Posttest	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest		.153	10	.200*	.955	10	.723
Pretest 2.00		.163	10	.200*	.890	10	.170

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas dapat dipahami jumlah responden sebanyak 12 orang, oleh karena itu tabel yang digunakan adalah tabel *KolmogorovSmirnov*. Data akan memiliki distribusi normal jika *Asym Sig.* > *Sig* 0,05. Hasil tabel di atas *Sig* untuk kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat memiliki nilai 0,200. Jadi, variabel Komunikasi interpersonal siswa memiliki distribusi data yang normal.

b. Data Harus Homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat *homogeny*. Hal ini terbukti dari hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,730 dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.1
Tests of Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8.047	1	18	.011

ANOVA					
Hasil					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1862.450	1	1862.450	7.643	.013
Within Groups	4386.100	18	243.672		
Total	6248.550	19			

Berdasarkan output SPSS 28 diketahui bahwa nilai signifikan homogenitas kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat adalah $0,730 > 0,05$ artinya data variabel kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat memiliki varian yang sama atau homogen.

5. Pengujian Hipotesis Uji-t

Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok eksperimen tersebut, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dilakukan dengan analisis statistik uji beda (Uji-t). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dengan model sampel kecil ini adalah:

a. menyiapkan tabel perhitungannya

Berikut data tabel uji t:

Tabel 6.2

Kerja Uji - t

No	Inisial	Skor Komunikasi interpersonal		D (Y ₂ - Y ₁)	D ² (Y ₂ - Y ₁) ²
		Pre-test (Y ₁)	Post-test (Y ₂)		
1.	Mat	72	113	41	1681
2.	Lsm	129	115	-14	196
3.	DP	95	126	31	961

4.	KP	83	122	39	1521
5.	RR	99	117	18	324
6.	HS	93	125	32	1024
7.	MH	104	126	22	484
8.	MF	134	113	-21	441
9.	ABP	74	122	48	2304
10.	Rhn	114	123	9	81
	Jumlah	997	1202	205	9017
	Rata-rata	99,7	120,2	20,5	901,7

1. Mencari mean dari *defference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = \frac{205}{10} = 20,5$$

2. Mencari deviasi standar dari *defference*

$$SSD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{9017}{10} - \left(\frac{205}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{901,7 - (20,5)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{901,7 - 420,25}$$

$$SD_D = \sqrt{481,45}$$

$$SD_D = 21,95$$

3. Mencari standar Error dari mean *defference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{21,95}{\sqrt{10-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{21,95}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{21,95}{3}$$

$$SE_{MD} = 7.316$$

4. Menghitung perbedaan rerata dengan menggunakan uji-t dengan rumus sebagai berikut :

$$T_{hit} = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$T_{hit} = \frac{20,5}{7.316}$$

$$T_{hit} = 2.80$$

5. Mencari df

$$Df = N-1$$

$$Df = 10-1$$

$$Df = 9$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 2.80 dengan df 9. Apabila kita lihat dari tabel nilai t, taraf 5% diperoleh harga kritik t dengan df nya 9 adalah 2,26. Jadi $t_{hit} > t_{tabel}$ ($2,80 > 2,26$), maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji t di atas, dinyatakan **signifikan**.

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam peningkatan komunikasi interpersonal siswa ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa Bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam peningkatan komunikasi interpersonal anak diterima. Artinya bimbingan kelompok dengan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa pada taraf signifikan 5%.

6. Mencari N-Gain

$$N-Gain = \frac{\text{skorpost-test} - \text{skorpre-test}}{\text{skor Maksimum} - \text{skorpre-test}}$$

$$N-Gain = \frac{1202 - 997}{1500 - 997}$$

$$\begin{aligned} \text{N-Gain} &= \frac{205}{503} \\ \text{N-Gain} &= 0.40 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa Bimbingan Kelompok dikatakan berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal apabila hasil yang diperoleh dalam perhitungan gain ternormalisasi (N-Guin) besar dari 0,30. Selanjutnya, berdasarkan kriteria diatas, hasil yang diperoleh bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang VIII-A. Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Juni – 10 Juli 2022. Penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan pada proses layanan bimbingan kelompok. Pada penelitian ini kelas VIII-A adalah kelas Eksperimen menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan hasil *pre-test* maka diketahui 10 peserta didik yang memiliki skor angket komunikasi interpersonal Sedang. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal sedang adalah masih enggan membuka diri kepada lawan bicara saat berinteraksi, masih belum bisa memahami apa yang dirasakan lawan bicara, masih kurang percaya terhadap dirinya dan orang lain, serta kesetaraan atau kesamaan yang kurang, serta tidak mau menerima saran dan kritik dari temannya.

Proses layanan bimbingan kelompok yang dikaitkan dengan 5 indikator komunikasi interpersonal yaitu: 1). Keterbukaan 2). Empati 3). Sikap Mendukung 4). Sikap Positif 5). Kesetaraan. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat 4 tema permainan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan mempererat pertemanan
2. Empati
3. Setiap orang sama dimata Allah

4. Meningkatkan berperilaku positif dan Saling mendukung

Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan diskusi sebanyak 4 kali pertemuan, selanjutnya peserta didik diberikan lagi angket komunikasi interpersonal. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas VIII-A setelah mendapatkan perlakuan.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, pada peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*, kedua dilihat dari hasil secara keseluruhan. Sebelum diberikan *treatment (pre-test)* dan setelah diberikan *treatment (post-test)*. Skor *pre-test* diperoleh sebanyak 997 dengan rata-rata skor 99,7 % yaitu kategori sedang. Setelah diberikan *treatment* melalui bimbingan kelompok diperoleh skor *post-test* secara keseluruhan sebanyak 1202 dengan rata-rata hasil skor adalah 120,2 berada pada kategori baik. Dalam hal ini diperoleh peningkatan skor dari 10 orang siswa sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 205 dengan rata-rata 20,5. Jadi dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal siswa meningkat setelah dilakukannya *treatment* Bimbingan kelompok.

Dilihat dari hasil keseluruhan maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besar “t” hitung sebanyak 2.80 dan besarnya “t” yang tercantum pada t_{tabel} yaitu 2,26. Ini berarti bahwa bimbingan kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa pada taraf signifikan 5%.

Menurut Tohorin, (2011:170) secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap menjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Dina Rahmawati (2019) mengatakan ada beberapa tujuan khusus Bimbingan Kelompok sebagai berikut:

- 1) Supaya siswa dapat menyampaikan pendapatnya dihadapan orang lain
- 2) Agar siswa dapat terbuka dalam kelompok
- 3) Agar siswa dapat membangun keakraban bersama-sama dalam kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dapat membangun interaksi positif.
- 4) Melatih siswa agar dapat mengendalikan diri dalam kelompok
- 5) Menumbuhkan sikap tenggang rasa dan saling mendapat orang lain
- 6) Mendapatkan keterampilan sosial
- 7) Membantu siswa untuk mengenal diri dan potensi yang dimiliki

Sejalan dengan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal yaitu penelitian Dewi Mariska (Universitas Islam Negeri Batusangkar, 2018) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal Siswa di Mts Mamiyah Al-Ittihadiyah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bimbingan kelompok terbukti bisa meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dari kategori rendah (*pre-test*) menjadi kategori tinggi (*post-test*) setelah diberikan *treatment*. Hasil analisis ditemukan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal siswa antara data *pre-test* dan data *post-test* dengan nilai signifikan= (3,685 >1,933) Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di Mts Mamiyah Al-Ittihadiyah.

Sejalan dengan penelitian Delia Rahmi (IAIN Batusangkar,2019) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodarma Terhadap komunikasi interpersonal siswa Kelas XI MIPA di SMAN 2 Batusangkar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodarma terbukti bisa meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dari kategori rendah (*pre-test*) menjadi kategori tinggi (*post-test*) setelah diberikan *treatment*. Hasil analisis ditemukan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal siswa antara data *pre-test* dan data *post-test* dengan nilai signifikan= 13,04> 1,83. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa Bimbingan Kelompok Teknik

Sosiodarma efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa diSMAN 2 Batusangkar.

Sejalan juga dengan penelitian Firi Marantika (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018) dengan judul penelitiannya “Pengaruh layanan Bimbingan kelompok dengan teknik *Role playing* untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi peserta didik kelas VII di SMP Budaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2018”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodarma terbukti bisa meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dari kategori rendah (*pre-test*) menjadi kategori tinggi (*post-test*) setelah diberikan *treatment*. Hasil analisis ditemukan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal siswa antara data *pre-test* dan data *post-test* dengan nilai signifikan = 2,912166401 > 0,755873995. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa Bimbingan kelompok dengan teknik *Role playing* efektif dalam meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa di SMP Budaya Bandar Lampung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap Komunikasi Interpersonal siswa. Sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok komunikasi interpersonal siswa cenderung sedang, dilihat dari pengelolaan data *pre-test* dengan jumlah 997, rata-rata 99,7%, terjadi peningkatan pada komunikasi interpersonal siswa setelah dilakukan *treatment* berupa pemberian layanan bimbingan kelompok yaitu dengan kategori baik, jumlah 120,2 dengan rata-rata 120,0.

Hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa Artinya Bimbingan kelompok berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan Komunikasi interpersonal siswa di Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum tindakan bimbingan kelompok, komunikasi interpersonal siswa dengan kategori sedang. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok komunikasi interpersonal siswa mengalami peningkatan. Dengan *t-test* sebesar 0,005 dengan signifikan 0,05 pada taraf signifikan 5 % dan nilai *t*-hitung sebesar 2,80

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti temukan akan mempunyai tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang Bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk menambah ilmu pada bidang bimbingan dan konseling, dan pembaca lainnya untuk menambah bahan referensi.

C. Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti termotivasi untuk memberikan saran kepada:

1. Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang untuk bisa lebih efektif dalam membantu peningkatan komunikasi interpersonal siswa
2. Siswa Pondok Pesantren Terpadu Istiqomah Simawang diharapkan dapat komitmen dalam mempraktekkan hasil yang telah dibahas di dalam bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa, sehingga mencapai kebutuhan yang diperlukan untuk perkembangan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aswida, W. D. (2012). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam mengurangi kecemasan pada siswa . *Journal Ilmiah Konseling* , 1-11.
- Al-Quran Taha:44
- Cangara Hafied, 2012, *Pengantar ilmu Komunikasi*, Jakarta:PT Rajagrafindo persada
- Deddy Mulyana, 2012, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung:Rosda
- Afadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* , 167-178.
- Hapsyah, D. R. 2019, Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar, *Jurnal Tunas Bangsa*,6 (2), 162-167
- Ketut Dewa Sukardi,2008, *Pengantar pelaksanaan program Bimbingan dan konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Marika, Dewi, 2018, *Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap komunikasi interpersonal siswa di MTS AL-ITTIHADIIYAH Medan*. Skripsi, Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Barat.
- Marantika, Fitri, 2018, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik kelasVII di SMP Budaya Bandar Lampung*. Skripsi, Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Martono, N. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maryati, M. 2019, Layanan Bimbingan Kelompok unruk Meningkatkan Time Menegement Skill pada Siswa, *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4 (2), 18-24
- Muhamad,Arni, 2017, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta:Bumi karsa

- Mulyadi, 2016, *Bimbingan konseling disekolah & Madrasah*, Jakarta : Prenadamedia group
- Narti, Sri, (2014), *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nofita, Debi, 2017, *Pengaruh Konseling Analisis Transaksional Setting kelompok Terhadap Peningkatan Etika Komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan*. Skripsi, Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar
- Prayitno, 2012, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi baru)*, Ciputat: Gaung Persada Press
- Rahmi, Delfia, 2019, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa kelas XI MIPA di SMAN 2 Batusangkar*. Skripsi, Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.
- Poppy, 2019, *Teori Komunikasi*, Depok:PT Rajagrafindo Persada
- Rakhmat Jalaluddin, 2007, *Psikologi Komunikasi*, Bandung:PT Remaja Rosadakarya
- Roflin, A. d. 2021. *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Roudhonah, 2019, *Ilmu komunikasi*, Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Samsul Arifin bambang, 2015, *Psikologi Sosial*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sudijono , A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017, *Metode Penelitian & Pengembangan*, Bandung :Alfabeta
- Sugiyono. 2017, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung :Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABETA, cv.

- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Sugiyono. 2017, *Metode Penelitian & Pengembangan*, Bandung :Alfabeta
- Suryanto, 2015, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jawa Barat : CV pustaka ceria
- Syahrul, F. D. (2016). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kinerja Karyawan Hotel Buminang Padang. *Jurnal intepersonal Communication* , 14.
- Thorin, 2011, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta Utara : Kharisma putra utama offset
- Wicaksono, G. &. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 61-78.
- Yoqid, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi* , 24-23.